



# *Mutiara Ramadhan*

Juarni Siregar Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri  
Sitti Fithriani Saleh Nisfatul Izzah Tanwir  
Rosanita Tritias Utami Hastin Umi Anisah

# *Mutiara Ramadhan*

Juarni Siregar, Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, Sitti Fithriani  
Saleh, Nisfatul Izzah, Tanwir, Rosanita Tritias Utami, Hastin Umi  
Anisah

**MUTIARA RAMADHAN**

**CV. PENERBIT QIARA MEDIA**

88 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Juarni Siregar, Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri,  
Sitti Fithriani Saleh, Nisfatul Izzah, Tanwir, Rosanita Tritias Utami,

Hastin Umi Anisah

ISBN: 978-623-7925-11-8

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

**Penulis:**

Juarni Siregar, S.Pd, M. Kom

Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, M.I.Kom

Sitti Fithriani Saleh, S.Pd., M.Pd.

Nisfatul Izzah, SE. M.A.

Dr. Tanwir, ST., MT

Rosanita Tritias Utami, M.Pd

Dr. Hastin Umi Anisah, SE,MM

Editor: Dr. Dian Utami Sutiksno., SE., M.Si

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema

Gambar diperoleh dari [www.google.com](http://www.google.com)

Cetakan Pertama, 2020

**Diterbitkan oleh:**

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: [qiaramediapartner@gmail.com](mailto:qiaramediapartner@gmail.com)

Web: [qiaramedia.wordpress.com](http://qiaramedia.wordpress.com)

Blog: [qiaramediapartner.blogspot.com](http://qiaramediapartner.blogspot.com)

Instagram: [qiara\\_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip  
dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan pada Allah SWT, atas karunia dan rahmat-Nya buku bertajuk Mutiara Ramadhan ini dapat kami selesaikan dalam waktu yang cukup singkat di tengah Pandemi Covid-19 yang tengah kita hadapi saat ini. Dorongan kerjasama antar rekan Tim Kolaborasi Tridharma PT menjadikan penulis satu sama lain bersinergi dengan baik dalam proses penulisan buku ini. Hadirnya buku Mutiara Ramadhan dihadapan para pembaca adalah untuk menghadirkan bacaan yang ringan dan praktis tentang bagaimana kita memahami setiap makna dari bulan yang suci dan penuh berkah ini, yang diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan tentang Ramadhan.

Ramadhan adalah bulan penuh berkah dan bulan yang dirahmati Allah SWT, sehingga seyogyanya kita memanfaatkan sekaligus mempersiapkan segalanya dengan sebaik-baiknya. Dengan persiapan yang baiklah menjadikan kita insan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Dan mari kita jadikan Bulan Ramadhan sebagai sarana peningkatan amal ibadah kita kepada Allah SWT.

**Buku ini tersusun sebagai berikut:**

**BAB 1: Pengantar Mutiara Ramadhan**

**BAB 2: Optimalisasi Rasa Syukur di Bulan Ramadhan**

**BAB 3: Jaga Hati, Jaga Jari**

**BAB 4: A3: Al-Qur'an, Amal, Agency Theory (Ramadhan Bukan Keagenan Biasa)**

**BAB 5: Seberkas Cahaya Ramadan di masa Pandemic Virus Corona**

## **BAB 6: Syukur dalam Menapaki Jalan-Nya**

## **BAB 7: Ramadhan, Syariah Islam, Bukan Sekedar Tradisi**

Semoga sumbangsih pemikiran sederhana dalam buku ini dapat memberikan kemaslahatan bagi kita semua. Akhirnya, semoga Allah yang Maha Menyaksikan senantiasa memberikan limpahan Inayah-Nya sehingga setelah Ramadhan ini kita kembali suci dengan hati yang senantiasa bersih dan bercahaya.

Yogyakarta, 17 Mei 2020

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 - Pengantar Mutiara Ramadhan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Keutamaan Bulan Ramadhan .....	1
1.2 Keutamaan Beramal Shaleh .....	3
1.3 Semangat Ramadhan .....	6
<b>BAB 2 - Optimalisasi Rasa Syukur di Bulan Ramadhan.....</b>	<b>7</b>
2.1 Pendahuluan.....	7
2.2 Bersyukur Dengan Hati, Lisan dan Perbuatan .....	9
2.3 Pengoptimalan Rasa Syukur .....	11
<b>BAB 3 - Jaga Hati, Jaga Jari.....</b>	<b>15</b>
3.1 Jaga Jari Saat Saat Mengunggah Status: <i>Innamal A'maalu Binniyaat</i> .....	17
3.2 Jaga Jari Saat Meneruskan Informasi: <i>Tabayyun</i> .....	19
3.3 Jaga Hati Menanggapi Unggahan Orang Lain: <i>Falyakaqul Khairan Aw</i> <i>Liyashmut</i> .....	21
<b>BAB 4 - A3: Al-Qur'an, Amal, Agency Theory (Ramadhan Bukan Keagenan Biasa).....</b>	<b>23</b>
4.1 Pendahuluan.....	23
4.2 Al-Qur'an dan Amal Jariyah Penerang Jalan Kita .....	26
4.3 Ramadhan Bukan Keagenan Biasa.....	30
<b>BAB 5 - Seberkas Cahaya Ramadan di masa Pandemic Virus Corona .....</b>	<b>35</b>
5.1 Pendahuluan.....	35
5.2 Terjaga dari Cahaya Corona .....	37
5.3 Belajar Bersyukur Masa Covid-19.....	39
<b>BAB 6 - Syukur dalam Menapaki Jalan-Nya .....</b>	<b>45</b>
6.1 Pendahuluan.....	45
6.2 Duka di Masa Pandemi Covid-19 .....	48

6.3 Ramadhan di Masa Pandemi Covid-19 .....	50
6.4 Syukur dalam Menapaki Jalan-Nya.....	52
<b>BAB 7 - Ramadhan, Syariah Islam, Bukan Sekedar Tradisi .....</b>	<b>55</b>
7.1 Pendahuluan.....	55
7.2 Bulan Penuh Kemuliaan .....	57
7.3 Ramadhan Momentum Taat Syariah .....	59
7.4 Kesimpulan.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>73</b>



# Bab 1

# Pengantar Mutiara

# Ramadhan

---

## 1.1 Keutamaan Bulan Ramadhan

### 1. Berpuasa

Islam sebagai salah satu agama Samawi berisi dua komponen hidup utama, yaitu Aqidah dan Syariah. Aqidah adalah sandaran pemahaman (sisi batin/ abstrak/ ilmu/teori) atau yang di kenal dengan rukun Iman, maka syariah adalah sandaran pelaksanaan (sisi zahir/ konkret /amal/ praktik) atau yang dikenal dengan rukun Islam. Salah satu dari rukun Islam itu adalah Puasa pada bulan Ramadhan.(Effendy, 2017)

Berpuasa pada bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap muslim tetapi tidak semua muslim mempunyai kemampuan melaksanakannya. Sifat materialisme dari tubuh kita adakalanya membebani kita, sehingga kita membutuhkan latihan ruhani secara teratur agar qolbu kita selalu menghadap kepada Allah.(Haekal, 2007)

Oleh karena itulah Islam mewajibkan berpuasa. Puasa sebagai salah satu langkah mencapai ketakwaan seperti yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 183 yang berbunyi:

مِنَ الَّذِينَ عَلَىٰ كُتِبَٰتِ كَمَا الصِّيَامِ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَأْقَبُ تَتَفَوْنَ لَعَلَّكُمْ لَكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Bulan Ramadhan tahun 2020 ini merupakan cobaan tersendiri bagi kita sebagai umat Muslim, karena Ramadhan tahun ini kita diterpa pandemik Virus Corona. Akibat dari penyebaran virus tersebut kita mengalami sosial distancing serta diberlakukannya lockdown di setiap daerah dan hal ini berdampak pada Ekonomi kita. Untuk itu tetaplah berfikiran positif dalam menjalani ujian pada Ramadhan ini dan lebih mendekatkan diri secara lebih Khusuk kepada Allah SWT.

## **2. Bulan Penuh Keberkahan**

Tidak hanya derajat taqwa saja yang diperoleh orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan tetapi, Allah memberi keberkahan dengan mengampuni dosa yang telah lampau. Allah buka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka serta dibelengganya setan-setan. Dilipatgandakan pahala, doa di bulan ini lebih mustajabah dan hal yang paling fenomenal adalah Allah turunkan Al-Qur'an pada bulan ini serta adanya malam Lailatul Qadar yaitu malam yang lebih baik dari seribu

bulan. Marilah kita berusaha meraih keberkahan dan berusaha menemukan malam Lailatul Qadar di setiap Ramadhan. (Sunarto, 1999)

Agar amalan-amalan dibulan puasa penuh dengan keberkahan, hendaklah kita senantiasa melakukannya dengan penuh keihlasan dan tetap istiqomah dalam menjalaninya. Kelak akan kita dapatkan mutiara Ramadhan yang sesungguhnya.

## **1.2 Keutamaan Beramal Sholeh**

Begitu mulianya bulan Ramadan yang penuh berkah ini, hendaknya kita memotivasi untuk melakukan amalan-amalan sholeh pada bulan tersebut yang tentunya untuk melatih diri kita agar selalu baik tidak hanya pada saat Ramadhan saja.

Adapun amalan-amalan sholeh yang dianjurkan pada bulan Ramadhan adalah:

### **1. Berpuasa**

Dalam melaksanakan ibadah puasa hendaklah memperhatikan syarat syah, rukun dan sunnahnya. Adapun Syarat syah puasa yaitu: Muslim, berakal, Suci dari Haid dan Nifas serta mengetahui waktu puasa. Adapun Rukun berpuasa adalah Niat dan Imsak (menahan). Sementara sunah-sunah puasa yaitu: mengakhirkan sahur, menyegerakan berpuasa, mempernyak ibadah sunnah dan menahan diri dari amal buruk. (Ajib, 2019)

## 2. Shalat Tarawih

Shalat Tarawih merupakan sunah Rasulullah SAW meskipun tidak wajib tetapi sangat besar manfaatnya yaitu mendapat pahala dan diampuninya dosa-dosa yang telah lalu. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

Barang siapa mengerjakan sholat sunnat pada malam bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan hanya mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.(Sunarto, 1999)

## 3. Membaca Al-Qur'an

Bulan Ramadhan adalah bulan pertama kali Al-Quran diturunkan, maka merupakan sunnah tersendiri bila di dalam bulan Ramadhan kita memperbanyak membaca Al-Quran. Dalil hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas. (Sarwat, 2020)

Rasulullah adalah orang yang paling dermawan, kedermawanan beliau meningkat pada bulan Ramadhan, yaitu ketika didatangi Jibril setiap malam Ramadhan, ia bertadarus Al-Qur'an dengan Rasulullah.(HR.Bukhari Muslim)

## 4. Memperbanyak sedekah

Bersedekah sangatlah di sunnahkan apalagi pada bulan Ramadhan, termasuk didalamnya memberi keleluasaan berbelanja kepada keluarga seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. (Sarwat, 2020) Rasulullah SAW itu orang yang sangat murah dengan sumbangan.

Namun saat beliau paling bermurah adalah dibulan Ramandhan saat beliau bertemu Jibril. HR. Bukhari Muslim

#### 5. Umroh

Umroh merupakan amalan sunnah yang dikerjakan tidak hanya pada bulan Ramadhan, tetapi akan menjadi istimewa bila dikerjakan pada bulan Ramadhan seperti yang diriwayatkan Iman Bukhari dan Muslim dalam sahihnya yang berbunyi:

*Sesungguhnya Umroh dibulan Ramadhan sama dengan Haji bersamaku.*

Berdasarkan Hadist diatas tentulah merupakan kesempatan besar untuk meraih kebaikan dan pahala terutama bagi mereka yang diberikan kelapangan rejeki oleh Allah SWT.

#### 6. I'tikaf

I'tikaf merupakan salah satu tradisi dan amalan sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan, beliau selalu beri'tikaf di sepuluh malam terakhir dalam hadist yang di riwayatkan dari Ibnu Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW, selalu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim)

Di tengah kondisi sekarang ini dimana terjadi wabah penyebaran virus Corona yang terjadi diseluruh dunia mengakibatkan kita tidak leluasa keluar rumah, untuk melakukan Ibadah ke Mesjid.

#### 7. Do'a dan berdzikir

Sebagai seorang muslim hendaklah senantiasa melakukan do'a dan berdzikir karena do'a adalah senjata umat muslim sedangkan

dengan berdzikir akan membuat hati menjadi tenang. Berdzikir itu hendaklah si setiap keadaan, akan tetapi pada bulan Ramadhan semua amalan baik dilipatgandakan pahalanya. Jadi alangkah baiknya bila kita mengisi hari-hari Ramadhan kita dengan berdzikir.

## **1.3 Semangat Ramadhan**

Berpusa bukanlah tekanan atau pembatasan terhadap kebebasan manusia, jika puasa dianggap tekanan atau beban, tentulah anggapan seperti itu tentulah sangat keliru. Adapun puasa yang sebenarnya adalah membersihkan jiwa.

Hendaklah grafik puasa dari hari ke hari semakin naik atau semakin meningkat, bukan malah sibuknya mengingat kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang ada pada bulan Ramadhan. Bersemangatlah dalam mengerjakannya dan tetap istiqomah karena kita akan memperoleh kemenangan yang sejati (bersih jiwa dan raga menjadi fitrah).

Ditengah bencana korona ini, marilah kita khusyuk dalam menjalankan ibadah puasa. Bulan penuh rahmat Allah tidak ada di selain bulan Ramadhan tetapi Allah istimewa bulan Ramadhan tersebut sebagai tanda rahmatnya kepada manusia dan seluruh ciptaannya. Bersemangatlah dan beristiqomalah dalam menjalankan perintah Allah, kelak akan kau raih mutiar Ramadhan dan kau temukan surga sebelum surga.

# Bab 2

# Optimalisasi Rasa Syukur

# di Bulan Ramadhan

---

## 2.1 Pendahuluan

Sudahkah kita bersyukur hari ini? Patutlah kita mengucapkan rasa syukur kita atas nikmat-Nya yang telah mempertemukan kita kembali di bulan Ramadhan yang penuh keberkahan, rahmat dan ampunan. Bulan Ramadhan adalah momentum yang tepat bagi kita semua untuk melatih, mengolah serta meningkatkan rasa syukur kita atas nikmatNya yang luar biasa ini. Disaat inilah ibadah merupakan sarana terbaik untuk kita mengungkapkan rasa syukur dimana setiap amal ibadah yang kita jalankan Insha Allah akan dilipatgandakan ganjaran pahalanya. Bulan Ramadhan adalah momen dimana manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupan dalam berbagai aspek, tidak hanya aspek ibadah namun juga aspek-aspek sosial. Setiap kita mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memaknai bulan suci Ramadhan, apalagi melihat kondisi yang tengah kita hadapi saat ini dengan

rasa keprihatinan dan kewaspadaan akan paparan virus korona baru SARS-Cov-2. Namun meski suasana pandemi belum berhenti, saya melihat masyarakat tetap berusaha hikmat menjalani aktivitas ibadah di bulan suci ini. Kehikmatan ini diwujudkan meskipun ibadah tersentralisasi di rumah masing-masing, sehingga ibadah terasa lebih personal. Disinilah sebenarnya kita diuji bagaimana kita dapat mengolah hati kita dalam menjalankan segala kewajiban kita dengan rasa syukur dan hati yang ikhlas.

Ramadhan kali ini tetap spesial, semua adalah tergantung pada bagaimana kita mensyukuri setiap apapun yang telah ditetapkan olehNya. Jika rasa syukur di hati kita terpelihara dengan baik, maka ini dapat mengantar manusia untuk menerima setiap anugerah dengan penuh keihlasan tanpa menggerutu dan keberatan sekecil apapun nikmat itu. Menyadari betapa pentingnya kewajiban kita untuk bersyukur atas setiap nikmat dari Allah SWT, maka setidaknya kita punya cara untuk bersyukur itu sendiri serta mengoptimalkannya di momen Ramadhan ini. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman pada surah Al-Baqarah/2:152 :

تَكْفُرُونَ وَلَا لِيَ وَأَشْكُرُوا أَنذَرَكُمْ فَأَذْكُرُونِي

*Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku. (al-Baqarah/2: 152).*

Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam (Madany, 2015). Kadang kala, kita kerap merasakan



sebuah kenikmatan manakala kenikmatan itu berjarak dengan diri kita, dimana keadaan terasa sebagai kenikmatan saat belum atau sudah tidak kita miliki. Masih begitu banyak anugerah Allah yang tidak lagi kita lihat sebagai kenikmatan. Ketika anugerah itu hilang, terkadang kita baru menyadari betapa selama ini kita diberi kenikmatan yang banyak. Bersyukur pada Allah adalah pilihan sekaligus solusi terbaik melihat kita sebagai manusia tidak akan bisa menghitung seberapa banyak jumlah dan kualitas nikmat yang telah diterima. Kita selalu diingatkan oleh Allah dengan pertanyaan dalam al-Qur'an yaitu: *"Fa-biqyyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdzi ban"* yang berarti, "Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?". (Madany, 2015)

## 2.2 Bersyukur Dengan Hati, Lisan dan Perbuatan

Ketenangan hati adalah sesuatu yang ingin dimiliki semua manusia di Bumi Allah ini. Berbicara soal syukur itu sendiri adalah soal sikap hati yang membentuk cara pandang manusia atas kehidupan ini. Ini adalah salah satu kunci untuk dapat masuk ke dalam gerbang kebahagiaan. Tiada beban yang lebih besar dan membuat jiwa tertekan selain daripada tindakan kita yang terkadang memiliki kebiasaan mengeluh. Dimana kita sangat mudah tenggalam dalam keluhan atas kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Dengan tindakan yang seperti itu, lantas bagaimana kita dapat melihat bahwasannya begitu banyak nikmat dan berkah yang kita peroleh yang seharusnya pantas disyukuri sekecil apapun itu. Disinilah kita harus belajar menghargai apa yang kita miliki, karena kecenderungan kita akan melihat

sesuatu yang lebih dari orang lain daripada apa yang kita miliki atau dapatkan sendiri menjadi hal yang paling buruk dampaknya untuk kondisi hati dan jiwa kita sendiri. Hati yang bersih adalah kunci kita dapat melalui kondisi sesulit apapun.

Di tengah pandemi saat ini, kondisi kita tidak lagi sama seperti sediakala, banyak ujian-ujian yang harus kita lalui dengan pikiran dan hati yang tenang. Ketika kita mampu mengolah rasa, disanalah kita akan merasakan hikmah dan nikmat dibalik apa yang sudah ditetapkanNya. Kenikmatan itu sendiri dapat diperoleh melalui penataan jiwa dan raga, Ramadhan ibarat sebuah kapal, Allah SWT telah mempertemukan kita untuk naik diatas kapal tersebut, berlayar untuk menyucikan jiwa, membangun ruh dan memberikan energi untuk mencapai kemenangan yang sesungguhnya. Lantas persoalan yang terjadi saat ini akan memperlihatkan secara tidak langsung hati mana yang senantiasa masih bersyukur ketika ditimpa masalah apapun, seumpama air di relung lautan yang sangat dalam, tidak tergoyahkan oleh apapun. Tidak ada putus asa, tidak ada keluh kesah yang berkepanjangan karena kebahagiaan bukanlah apa yang terjadi pada kita melainkan bagaimana kita menilai apa yang terjadi pada kita kemudian memaknainya. Maka dari itulah hati yang bersyukur senantiasa mendatangkan lebih banyak kebaikan ke dalam hidup kita. Disamping itu, kita pun menyadari bahwa hidup dengan sikap yang positif, tidaklah selalu mudah dalam menjalaninya, namun kemampuan bersyukur itulah yang menjadikan kita manusia terampil dalam menemukan sesuatu yang positif pada setiap hal yang negatif. Segala sesuatu yang baik berawal dari hati yang bersih, sehingga kesulitan sebesar apapun akan terasa wajar bagi jiwa-jiwa yang senantiasa bersyukur. Secara praktis, ekspresi syukur dapat

diwujudkan dengan memanfaatkan segala apa yang kita miliki untuk kebaikan-kebaikan bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan orang di sekitar kita. Kita diberikan sepasang indera penglihatan untuk melihat yang baik-baik sekaligus membaca dan memahami ayat-ayat Allah. Kaki kita digunakan untuk berjalan menuju kebaikan, telinga untuk mendengar yang baik, hati untuk merasakan, menghayati dan mensyukuri nikmat-Nya. Tidak hanya itu, nikmat sehat yang kita rasakan, misalnya juga bisa kita manfaatkan untuk bekerja dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Nikmat harta yang kita punya, bisa kita manfaatkan untuk saling berbagi, berinfak dan beramal jariyah untuk tabungan dan investasi akhirat nanti. Nikmat iman yang kita hayati perlu terus kita syukuri dengan cara berdoa dan berusaha terus menerus berupaya mengamalkan ajaran Islam dengan ikhlas lillahi ta'ala. (Mahfud, 2014)

## 2.3 Pengoptimalan Rasa Syukur

Disana ada syukur, disanalah ada nikmat. Sudah seharusnya kita tahu bagaimana cara kita bersyukur, meskipun setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam pengakuan atas anugerah sang pemberi nikmat. Setiap nikmatNya yang sampai kepada kita hakikatnya adalah dari ALLAH SWT. Alam semesta dan manusia hanyalah medium dari tersampainya nikmat tersebut. Namun, tidak cukup kita hanya bersyukur dengan hati dan lisan saja, dimana cara kita bersyukur juga dapat dilakukan melalui pemeliharaan, pemanfaatan serta pemberdayaan anugerah yang telah kita peroleh dari sang Pemberi. Bulan Ramadhan inilah momen yang tepat dalam perwujudan

rasa syukur kita dengan melaksanakan amal ibadah seoptimal mungkin. Mengingat kondisi dunia yang tengah berjuang dalam memerangi wabah saat ini, tanpa disadari masing-masing kita diberikan ruang untuk saling berbagi anugerah dan kenikmatan itu satu sama lain. Rasa kemanusiaan semakin meningkat, semua saling bahu membahu, mendukung dan memberikan kekuatan satu sama lain. Namun, Semangat berbagi dan tolong menolong haruslah ditumbuhkembangkan oleh kita sebagai masyarakat dalam setiap keadaan, tidak hanya ketika terjadi musibah.

Disamping itu, patutlah kita bersyukur ketika kita diberikan kesempatan untuk sejenak beristirahat, berkumpul dengan keluarga dan bermuhasabah dirumah. Bersyukur ketika kita diberikan kesempatan untuk menimba pahala diluar rumah lewat uluran tangan kita kepada orang-orang yang membutuhkan tenaga kita. Allah menciptakan dua bola mata agar kita dapat membuka pandangan kita dari berbagai sisi sehingga menjadikan kita manusia yang senantiasa bersyukur. Saya melihat kondisi yang tengah kita hadapi saat ini adalah bentuk kesempatan emas yang diberikan Allah SWT untuk kita mengambil hikmah manis atas kejadian yang telah ditetapkanNya. Ujian-ujian yang Allah SWT berikan kepada kita sebagai hambanya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kekuatan keimanan kita. Kita juga belajar untuk bersabar dan ikhlas dalam menghadapi segala sesuatu, percaya bahwa Allah akan selalu bersama hambanya dalam keadaan apapun. Percayalah, Rahmat Allah jauh lebih besar dibandingkan musibah apapun yang kita alami. Allah mengingatkan kita bahwa manusia itu lemah tanpa adanya pertolongan dariNya, lantas tidak ada lagi yang dapat kita sombongkan di dunia ini, karena kita saja sudah merasa tidak

berdaya dalam kondisi seperti ini, maka satu-satunya hanyalah berserah diri padaNya semata diiringi ikhtiar dan doa.

Seperti yang sudah saya tuliskan di sub bab sebelumnya, bahwasannya kemampuan bersyukur menjadikan kita manusia yang terampil dalam menemukan sesuatu yang positif pada setiap hal negatif. Peristiwa yang terjadi pada kita ini tentunya jika dipandang dengan positif, hal ini justru memberikan sesuatu yang baik bagi umat manusia. Salah satunya meningkatkan rasa syukur kita, wabah penyakit dan hal-hal buruk selalu memicu serangkaian peristiwa positif tanpa terduga. Kita ambil contoh seseorang yang memiliki masalah dengan paru-parunya yang berdampak pada sistem pernafasannya, mereka tahu bahwa mereka kesulitan dalam bernafas , tentunya mereka akan sangat menghargai udara dalam sistem pernafasan. Sama halnya, dengan mereka yang terlahir tidak memiliki kaki, atau kehilangan kedua kakinya dalam sebuah peristiwa yang tidak terduga, tentunya mereka akan menghargai kebebasan dalam bergerak. Disamping itu keterbatasan dan ketidakmampuan kita melahirkan seseorang yang senantiasa membantu kita pada masa-masa sulit, dan tentunya mereka juga akan menghargai sebuah hubungan baik.

Dalam hal wabah Covid-19 juga membuat kita lebih memperhatikan kesehatan , kebersihan dan mensyukuri kebaikan yang ada dalam tubuh kita ini. Kita harus bisa menjaga satu sama lain karena itulah yang membuat kita bertahan untuk hidup untuk melawan segala rintangan. Kita lebih sadar dan bersyukur atas rantai saling ketergantungan dari produksi, pasokan, pemeliharaan dan perawatan yang tanpa adanya uluran tangan dari orang lain kita tidak mampu melewatinya sendiri. Disaat inilah juga kita diberikan kesempatan untuk refleksi diri atas apa saja yang sudah kita lakukan sebagai

khalifah di bumiNya ini. Saatnya kita mengambil jeda dari kerja keras dan produktivitas berlebih yang selama ini membuat kita egois dan lupa akan hal lain yang lebih berharga dari itu semua. Kita mulai memikirkan orang-orang yang biasanya ada disekitar kita, teman, keluarga, rekan kerja. Kita belajar betapa pentingnya untuk tetap menjadi terhubung dengan mereka dan memastikan bahwa mereka dan kita baik-baik saja. Saya pun melihat bahwa masa-masa sulit ini telah membawa kita lebih dekat. Semoga keadaan ini segera berlalu tanpa menyisakan luka yang mendalam bagi kita semua. Denyut kehidupan masyarakat pun bisa kembali berjalan normal dan Insha Allah kita bisa menjadi hamba yang selalu bersabar menghadapi musibah dan bersyukur atas segala nikmat-Nya.

Aamiin. Wallahu a'lam bishshawab.

---

# Bab 3

## Jaga Hati, Jaga Jari

---

Perkembangan pesat teknologi informasi sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, termasuk pola interaksi dan komunikasi mereka. Gawai sebagai produk teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia yang digunakan untuk berkomunikasi melalui media sosial. Per Februari 2020, Dwi (2020) melaporkan sebesar 59% dari total penduduk Indonesia sebagai pengguna aktif media sosial. Dalam sehari mereka rata-rata menggunakan waktu 3 jam 26 menit untuk mengakses media sosial.

Media sosial adalah suatu bentuk komunikasi elektronik yang memungkinkan pengguna secara interaktif berbagi informasi, ide, cerita, foto, maupun video dengan komunitas atau jejaring virtual (KBBI, no date; Merriam-Webster, no date; Wikipedia, no date; Kietzmann *et al.*, 2011). Media sosial yang populer di Indonesia antara lain Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, WhatsApp, Telegram. Interaktivitas media sosial sangat berbeda dengan media cetak atau media elektronik tradisional seperti surat kabar versi cetak atau televisi. Media cetak atau media elektronik tradisional dioperasikan menggunakan model transmisi mono-logika, yaitu satu sumber

informasi untuk banyak penerima (Wikipedia, no date). Pada media sosial semua orang bisa menjadi sumber informasi sekaligus penerima informasi.

Beragam informasi dapat ditemukan secara berlimpah di media sosial. Di antara informasi tersebut ada yang memang didasarkan pada fakta, ada pula berupa informasi yang keliru. Kumar and West (2016) menjelaskan informasi yang keliru ini dapat berupa misinformasi, disinformasi, atau bualan. Misinformasi terjadi ketika seseorang menyampaikan hal yang sebenarnya keliru tetapi diyakini sebagai sesuatu yang benar. Disinformasi adalah informasi salah yang sengaja disebar untuk memengaruhi orang lain atau mengaburkan kebenaran. Sedangkan bualan adalah informasi tidak sesuai fakta yang disampaikan untuk memberi kesan khusus mengenai diri pemberi informasi. Informasi keliru yang disebar melalui media sosial dapat memberi dampak negatif.

Diperlukan kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam menyikapi informasi, baik yang disampaikan maupun yang diterima di media sosial. Pembahasan ini difokuskan pada menjaga hati untuk menjaga jari saat menggunakan media sosial, terutama di bulan Ramadhan. Jangan sampai jari-jemari menjadi penyebab puasa hanya berujung pada lapar dan dahaga. Jari jemari perlu dijaga agar berhati-hati baik dalam membuat status, meneruskan informasi, maupun menanggapi atau mengomentari unggahan orang lain.



## 3.1 Jaga Jari Saat Mengunggah Status: *Innamal A'maalu Binniyyaat*

Sebelum era media sosial merebak, orang biasa menuliskan kisah keseharian atau mencurahkan perasaannya dalam buku harian atau diari. Buku ini disimpan rapat, bahkan ada yang diberi gembok mini. Sang pemilik biasanya akan merasa malu jika isi buku harian diketahui orang lain. Kondisi ini sangat berbeda dengan keadaan sekarang. Media sosial, menjadi wadah untuk menceritakan beragam hal, mulai dari curhat kecipratan minyak goreng, tetangga yang menawar kangkung tanpa perasaan, tarif listrik yang melonjak, selebriti yang selingkuh, hingga kepala negara maju yang menghentikan aliran dana ke lembaga kesehatan dunia.

Hal-hal yang pada awalnya tabu untuk diceritakan akhirnya menjadi lumrah, bahkan menjadi bahan lelucon. Tidak sedikit orang yang berani membuka aib atau mempermalukan diri sendiri agar bisa viral. Ada pula yang terbawa emosi sehingga membuka aib orang lain di media sosial. Padahal Rasulullah *shallallaahu alaihi wa sallam telah bersabda* “Barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat kelak (Muttafaqun ‘Alaih)”.

Media sosial hanyalah salah satu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik buruk pemanfaatan alat bergantung pada manusia sebagai penggunanya. Kita dapat memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, berdiskusi, ataupun menyampaikan kebajikan. Media sosial juga dapat menjadi lahan berdakwah, tanpa harus menyandang gelar ustadz/ustadzah atau kyai terlebih dahulu. Sangat bagus

menjadi orang baik yang menyampaikan kebaikan. Akan tetapi, tidak harus menjadi sempurna baik dulu untuk layak membagikan hal baik kepada orang lain. Bukankah Rasulullah *shallallaahu alaihi wa sallam* telah bersabda “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat (HR. Bukhari)”. Boleh jadi hal baik yang kita bagikan itu menjadi penguat bagi diri kita sendiri untuk menjadi lebih baik.

Hati berperan menimbang sebelum jari mengunggah status mengenai aib tetangga atau menuliskan kalimat inspiratif. Selain menimbang baik buruk unggahan, perlu pula memperhatikan orang yang kemungkinan akan membaca unggahan itu. Sebelum menuliskan sesuatu di grup media sosial, perlu diperhatikan siapa dan bagaimana anggota grup tersebut. Berhati-hati bercanda di grup yang majemuk, menjaga diri untuk tidak terkesan berlebihan, menimbang sebelum menawarkan barang ataupun jasa kepada anggota grup.

Hal terakhir tetapi paling utama menjadi perhatian dalam mengunggah status adalah bertanya pada hati tujuan awal kita, niat kita. Apakah mengunggah status untuk mengejar “like”, “follower”, dan menjadi viral, atau benar-benar ingin berbagi kebajikan. Jangan sampai kita terjebak dalam sifat *riya'*. *Innamal a'maalu binniyyaat*. Semua berpulang kepada niat kita. Sebelum mengunggah sesuatu niat perlu diluruskan dengan memohon petunjuk pada Allah Rabbul Alamin. Berdoa agar terhindar dari *riya'*, gibah, maupun fitnah yang menimbulkan kerusakan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

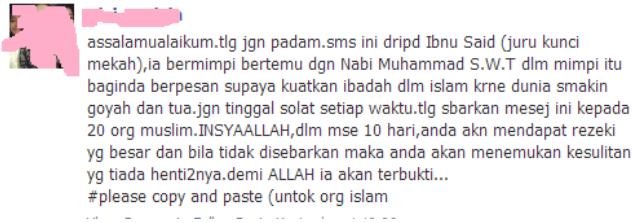
Hati benar-benar perlu dijaga agar jari jemari tidak mengunggah hal yang dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

## 3.2 Jaga Jari Saat Meneruskan Informasi: *Tabayyun*

Beragam informasi tampil silih berganti setiap hari di media sosial. Ada yang positif, ada pula yang negatif. Ada yang benar, ada pula yang kebenarannya diragukan. Sebelum jari meneruskan informasi yang terlihat baik, perlu diperiksa terlebih dahulu kebenarannya. Jangan sampai kita melakukan misinformasi atau menjadi bagian dari disinformasi.

Langkah demi langkah membuat animasi untuk media pembelajaran, tutorial merajut benang menjadi pernak pernik unik, atau tips berinvestasi tanpa riba, merupakan contoh unggahan positif. Unggahan semacam itu bisa memberi banyak manfaat kepada lebih banyak orang jika kita bagikan. Banyak kyai dan ustadz yang memiliki akun media sosial tempat mengunggah video *tausiyah* mereka yang dapat kita teruskan di akun media sosial kita. Sebaliknya, hal negatif seperti informasi yang mengandung unsur SARA, provokatif, *hoax*, video yang memuat tindak kekerasan atau asusila, dan semacamnya tidak perlu diteruskan. Cukup berakhir di kita.

Ada juga informasi yang seakan-akan memuat kebajikan tapi ujungnya malah dapat menjerumuskan pada kesyirikan. Misalnya pesan berantai yang berpotensi menyebabkan syirik. Bagian awal pesan berisi ajakan untuk berbuat kebaikan, tetapi pada bagian akhir ditekankan bahwa pembagi pesan itu akan memperoleh rejeki, sebaliknya jika pesan tidak dibagikan maka akan beroleh bencana. Bukankan rezeki dan musibah tidak bergantung pada meneruskan atau tidak meneruskan pesan, apatah lagi diberi kuota, misalnya, 20 orang?



**Gambar 3.1:** Pesan berantai berpotensi syirik (Teha, no date)

Berita yang bermuatan positif pun tetap perlu kita periksa kebenarannya sebelum diteruskan. Dalam Al Qur'an Surah Al Hujurat (49) ayat 6 kita diperintahkan untuk *tabayyun* (meneliti terlebih dahulu). Jangan sampai tanpa disadari, kita menjadi bagian dari penyebar berita bohong. Apalagi jika hal itu membawa keburukan bagi orang lagi dan membuat kita menyesal di kemudian hari. Selain itu, sama seperti ketika akan menuliskan status, dalam meneruskan informasi pun kita perlu memperhatikan kesesuaian informasi dengan pembaca yang menjadi sasaran.

Informasi negatif dapat bernilai positif jika kita memberi *caption* (keterangan) yang tepat dan bersifat mendidik. Sebaliknya informasi positif bisa menjadi negatif jika diikuti dengan sifat *riya'*, bukan *lillaahi ta'ala*. Hati benar-benar perlu dijaga agar jari jemari tidak meneruskan informasi yang belum jelas kebenarannya, atau informasi yang dapat menimbulkan mudarat.

### 3.3 Jaga Hati Menanggapi Unggahan Orang Lain: *Falyakaqul Khairan Aw Liyashmut*

Ketika melihat unggahan orang lain, kadang kita terdorong untuk menanggapi atau berkomentar. Dalam berkomentar perlu berhati-hati agar tidak berlebihan, menyakiti orang lain, apalagi sampai merusak silaturahmi. Rasullullah *shallallaahu alaihi wa sallam* bersabda “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ajakan untuk menunjukkan empati kepada sesama dengan tidak mengunggah atau membagikan unggahan masakan atau makanan selama bulan Ramadhan 1441, di masa mewabahnya Covid-19, adalah ajakan positif. Akan tetapi ketika melihat unggahan makanan di grup Langsungenak atau Cookpad, kita menjadi “salah kamar” jika menuding anggota grup tidak berempati. Bukankah grup itu memang ditujukan untuk berbagi resep masakan? Jika tidak ingin melihat unggahan seperti itu, ya jangan “mengintip” grup itu.

Jika melihat unggahan aktivitas orang yang berbagi dengan kaum papa atau memajang penghargaan yang diterimanya, hati perlu dijaga untuk tidak cepat menilai buruk. Tidak gegabah menilai orang lain sok baik, *riya'*, atau pamer, apalagi sampai mengungkapkan penilaian itu di kolom komentar.

Jaga hati agar terhindar dari berburuk sangka pada orang lain. Kita tidak dapat memastikan tujuan dan isi hati orang lain. Boleh jadi itu cara mereka untuk berdakwah atau menginspirasi orang lain.

Hati benar-benar perlu dijaga agar jari jemari tidak memberi komentar atau tanggapan yang dapat merusak silaturahmi dengan sesama.

---

# Bab 4

## A3: Al-Qur'an, Amal, Agency Theory (Ramadhan Bukan Keagenan Biasa)

---

### 4.1 Pendahuluan

Tujuan di ciptakannya manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan perannya di dunia ini adalah sebagai khalifah (pemimpin) bagi bumi dan isinya, sehingga setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan di mintai pertanggungjawaban atas kepimpinannya.

Pertanggungjawaban yang akan di tanyakan di hari ahir sebagaimana hadis Tirmidzi diantaranya: manusia akan ditanya untuk apa saja umurnya

digunakan selama hidup di dunia, apa yang dilakukan semasa usia mudanya, dari mana dan buat apa harta yang di miliknya, kemana ilmu yang manfaat di amalkan, serta bagaimana jasadnya dipergunakan (Helman Sueb, 2020).

Supaya manusia dapat mempertanggungjawabkan perkara tersebut di atas hendaknya seorang insan menjalani kehidupan yang lurus dan terang dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, serta beramal shaleh diantaranya beramal jariyah (amal yang tak putus pahala meskipun seorang hamba telah meninggal dunia).

Setiap amalan akan ada hisab (perhitungannya) dan setiap perhitungan akan dilipat gandakan selama bulan ramadhan, tak terkecuali amalan membaca Al-Qur'an dan amal jariyah. Pada dasarnya amalan-amalan manusia itu tidak lah untuk Allah, melainkan akan kembali kepada manusia dan akan menjadi pemberat timbangan kebaikannya kelak di ahirat.

Jika dalam kehidupan di dunia ini manusia begitu senang dengan keuntungan yang berlipat ganda, seperti mendapatkan gaji berlipat, bonus berlipat dan kekuasaan yang optimal, serta kepemilikan yang berlapis, maka sejatinya seorang muslim juga harus mengejar pahala berlipat selama ramadhan demi keuntungan dirinya sendiri di dunia dan ahirat.

Adapun upaya meraup keuntungan pribadi (oportunis) selama di dunia dengan jalan yang salah sebagaimana seorang manajer perusahaan yang memanipulasi informasi dan menyesatkan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan dikenal dalam dunia manajemen keuangan dan akuntansi sebagai sebuah tindakan keagenan atau yang jamak dipopulerkan sebagai teori keagenan (*Agency Theory*).



*Agency Theori* menjelaskan tentang hubungan keagenan atau konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*) suatu perusahaan yang dipakai jasanya untuk mengelolah suatu perusahaan oleh para pemegang saham (*ownershep*) dalam rangka kesejahteraan perusahaan tersebut, namun tujuan perjanjian tidak sejalan sebagai mana mestinya, akibat ula agen yang lebih mementingkan kesejahteraan dirinya sendiri. (Meckling and Jensen, 1976)

Berbeda dengan teori keagenan yang mana pemilik perusahaan berkehendak dan menuntut agen supaya dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan (*principal*) nya dengan sebuah perjanjian kompensasi kinerja, seperti pemberian gaji, bonus dan lain sebagainya yang berlipat apabila target terpenuhi, serta pengawasan husus untuk memastikan jalan kinerja agennya. Maka Allah memerintah kan setiap manusia berbuat shaleh memperbanyak membaca Al-Qur'an dan amalan jariyah dibulan supaya manusia memperoleh pahala berlipat yang akan di nikmati di yaumul hisab (hari perhitungan) sebagai sebuah inetasi jangka panjang yang tak ternilai harganya, tanpa Allah menuntut imbal balik apapun dari manusia.

Begitu pula bagi seorang muslim yang taat berlombah-lombah memakmurkan masjid dengan kegiatan agama, tadarus Al-Qur'an, infaq, zakat, sodakoh jariyah dengan atau tanpa di awasi oleh siapapun di dunia ini tetap dengan cara yang sebenarnya, karena sejatinya pengawas sekaligus pemilik seluruh alam semesta adalah Allah SWT yang maha melihat, maha kaya, maha mengetahui tak tergantung kepada siapapun yang menjadi pembeda dengan semua ciptaan Nya. Sehingga Allah pun tidak membutuhkan pengawas husus sebagaimana dalam kasus teori keagenan.

## 4.2 Al-Qur'an dan Amal Jariyah Penerang Jalan Kita

Al-Qur'an di turunkan Allah di bulan ramadhan (Al-Baqarah, 185). supaya menjadi pedoman hidup bagi umat manusia di dunia, karena Al-Qur'an mengandung petunjuk dari Allah SWT menuju jalan yang terang lagi benar, untuk menjadikan kehidupan bahagia, sukses, selamat di dunia dan ahirat. *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran."* (QS. Shad, 29) dan *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (QS. Thaha, 123). (Departemen Agama RI, 1993)

Sebagai cahaya penerang kehidupan manusia Al-Qur'an di amalkan dan di baca setiap hari, lebih-lebih saat bulan ramadhan, maka akan mendapatkan pahala berlipat ganda serta memperoleh keutamaan lainnya yang dapat di rasakan langsung di dunia seperti membuat hati tenang, positif thinking, lebih mendalami kandungan isi Al-Qur'an, dan tentunya selama ramadhan setan-setan terbelenggu, sehingga dengan membacanya dapat menjauhkan dari godaan setan yang terkutuk. (Rusdiana and Kodir, 2020, p. 63).

Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an selama ramadhan juga menjadi hari istimewa khususnya di malam-malam 10 hari terakhir guna menggapai lailatul qodar (malam kemuliaan). (SH, 2019).

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Yaitu malam lebih baik dari*

*seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.* (QS. Al-Qodar ayat: 1-5, Departemen Agama RI, 1993)

Adapun lailatul qodar menurut (Shihab, 1996) mengandung tiga makna, yaitu *pertama* sebagai malam awal ketentuan masa depan perjalanan hidup manusia baik sebagai individu atau kelompok. *Kedua* sebagai malam termulia tak tertandingi oleh malam-malam lainnya karna di dalamnya terdapat sejarah turunnya Al-Qur'an pertama kali, dan. *Ketiga* sebagai malam penuh dengan malaikat yang membawa kebahagiaan dan kebahagiaan di muka bumi, sehingga malam ini disebut juga dengan malam sempit (bumi yang penuh dengan malaikat).

Sementara itu **amal jariyah** di bulan ramadhan juga merupakan salah satu pintu meraih keuntungan besar dalam menggapai pahala berlipat. Bahkan saking begitu menakjubkannya keutamaan dan balasan bagi manusia yang gemar beramal jariyah, sedekah dan suka menginfakkan hartanya di jalan Allah, maka banyak di ceritakan dalam ratusan dalil tentang kemuliaan dan keberuntungan bagi yang mengerjakannya. Begitu pula dengan ampunan Nya yang tiada tara dan menjadikan pahalanya menjadi berlipat ganda.(Rusdiana and Kodir, 2020, p. 86)

*"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak"*(QS. Al-Hadid: ayat 18, Departemen Agama RI, 1993)

Amal bahkan disebut-sebut sebagai pembuktian iman seorang hamba, bahwa iman tanpa amal itu hampa, dan amal tanpa iman itu percuma, sebab sebagian orang mampu mengerjakan shalat, puasa, haji, dengan tekun, namun bersedekah harta untuk sesama yang membutuhkan enggan bahkan tidak ada niat sama sekali atau penulis meminjam istilahnya almarhum ustad Arifin Ilham yang begitu tegas menyatakan bahwa orang yang rajin ibadah shalatnya namun kikir dalam sedekah hartanya dikatakan „palsu iman nya“.

Seandainya seluruh umat muslim rajin sedekah dan amalan jariyah, mungkin tidak ada lagi cerita tetangga yang kelaparan, dan terlantar. *“Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak pula menerima amal tanpa iman.”* (HR.Ath-Thabrani)

Sungguh, jika manusia mengetahui kelak bakal menuai hasil dari amal (sedekah) yang begitu besar, maka masih kah akan membiarkan hartanya menumpuk begitu saja tanpa menghasilkan keuntungan apapun untuk hari ahir kelak?

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an tentang banyaknya pahala bagi yang beramal yang artinya “Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya pada jalan Allah adalah seumpama sebuah biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai itu berisi seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah maha luas lagi maha mengetahui.” (QS. Al-Baqoroh ayat 261, Departemen Agama RI, 1993)

Berdasarkan ayat tersebut penulis dapat rumuskan dengan perhitungan matematika, yaitu jika 1 (satu) biji = 7(tujuh) tangkai dan tiap 1 (satu)

tangkai =100 (seratus) biji, maka setiap satu biji sedekah anak manusia akan menjadi 700 biji, yaitu (1 biji = 7 tangkai x 100 biji = 700 biji). Artinya jika kita melakukan amal dari satu satunya harta yang kita punya akan menjadi 700 lipat, maka jika kita memiliki 10 harta dan hanya satu yang kita keluarkan sejatinya, harta kita bukanlah tersisah 9 melainkan justru menjadi 709 (dilipat gandakan pahala menjadi 700 dan 9 sisa harta kita yang tidak di salurkan kemana-mana), sebaliknya jika kita mengamalkannya yang 9, maka bukan lagi tinggal sisa satu, namun justru akan menjadi 6.700 dan seterusnya jika seluruh harta kita yang sepuluh di sedekahkan maka akan menjadi 7.000 ( 10 biji x 7 tangkai x 100 biji).

Pepatah jawa mengatakan „ *ora lokak mala kebak*“ atau tidak akan habis justru akan penuh yang artinya tidak akan berkurang harta seseorang jika di amalkan mala akan bertambah banyak kekayaan kita. Hal ini karena yakin dengan rahmat dan rahim Allah yang maha pemberi lagi maha pengasih sebagaimana penulis mengingat sebuah hadis yang diriwayatkan HR. Muslim yang berbunyi “*Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya*”.

Tentunya rasa berkah bagi seorang hambah yang bersedekah juga bisa dirasakan selama menjalani kehidupan di dunia, misalnya Allah menggantikannya dengan kesehatan, menjauhkan nya dari mara bahaya, melancarkan pekerjaannya, kebahagiaan rumah tangga-nya dan lain sebagainya, sehingga seseorang tidak perlu melakukan pengeluaran biaya ekstra untuk sebuah perjalanan hidup yang tenang, tentram dan bahagia. Karena sejatinya orang yang gemar bersedekah akan berbahagia hatinya saat mampu menunaikan sedekah maupun amal jariyah.

## 4.3 Ramadhan Bukan Keagenan Biasa

Mengawali sub judul ini penulis ingin mengenalkan sedikit tentang apa itu keagenan?. Keagenan muncul dari sebuah teori yang populer dengan tokohnya yang terkenal membidangnya seperti Meckling dan Jensen (1976) dengan nama „*Agency Theory*“ yaitu suatu tindakan seorang manajer (*agent: Inggris*) atau agen yang telah diberikan kepercayaan oleh pemilik perusahaan (*principal*) untuk mengelola usahanya dalam rangka kesejahteraan perusahaan, namun yang terjadi adalah sebaliknya sebuah konflik kepentingan oleh agen yang menyalagunakan perjanjian dan justru mensejahterakan dirinya sendiri. Adapun secara profesional dalam rangka meminimalisir keagenan ini pihak *principal* biasanya membuat sistem pengawasan perusahaan dengan membentuk komite pengawasan, meski harus dengan menambah biaya yang di timbulkan oleh konflik tersebut (*cost agency*). (Haryono, 2017)

Sebaliknya sekeras apapun pengawasan yang dilakukan seorang pemilik perusahaan untuk mengamankan hartanya dari tangan-tangan agen yang oportunistik (memperkaya diri sendiri) tidak akan menjamin dapat memberikan kebenaran absolut, karena tidak ada kebenaran absolut, kecuali kebenaran Allah SWT.

Meskipun begitu sebagai bentuk ikhtiyar secara profesional manusia harus meminimalisir madharat (dampak buruk) suatu urusan duniawi, misalkan dalam kasus keagenan ini dengan cara memberikan atau meningkatkan kepemilikan dalam perusahaan secara utuh (100%) bagi manajer, memahamkan peran manajer, melibatkan dalam kebijakan institusional dan

kebijakan hutang, serta kebijakan pemberian insentif kepada manajer jika hasil kinerjanya bagus dan dapat mensejahterakan pemilik/pemegang saham (Wirahadi Ahmad and Septriani, 2008).

Segala upaya mengurangi keagenan sebagaimana yang disampaikan Wiharadi (2008) tersebut diatas juga bisa menjadi pencegahan tindakan agen yang lebih jauh melenceng dari tujuan para pemegang saham, yaitu ketidak seimbangan informasi antara para pemegang saham (*stakeholder*) sebagai pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan (*user*) dibanding dengan agen sebagai pihak penyedia informasi (*prepaper*) baik karena sebab faktor kesuperioran sang agen maupun karena upaya sengaja menyembunyikan informasi yang lengkap demi sebuah misi menutupi kecurangan dalam pengakuan laba yang sudah di kurangi nilainya, tindakan seperti ini oleh para ahli akuntansi termasuk di dalamnya oleh (Lisa, 2012) sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Berdasarkan penjelasan tentang *Agency Theory* dari ketiga ahli tersebut di atas penulis dapat simpulkan dan mengambil hikma serta pelajaran bahwa tindakan keagenan dapat terjadi karena, *pertama* adanya konflik kepentingan yang tidak sesuai dengan kesepakatan mandat kerja akibat tuntutan pemilik perusahaan yang tidak seimbang dengan kinerja agen yang harus mensejahterahkan semua pemegang saham, sehingga penulis pun ingin mengajak pembaca sekalian untuk bersyukur kepada tuhan yang maha esa, maka kuasa, maha pemberi yang senantiasa mendorong para khalifanya (manusia) untuk meningkatkan amal kebajikannya dan memberikannya pahala yang berlipat ganda khususnya di bulan ramadhan tanpa harus meminta balasan apapun dari manusia.

*Kedua* munculnya konflik kepentingan itu dapat terjadi karena agen tidak memberikan semua informasi penting kepada para pemilik saham tentang pengetahuannya operasional perusahaan yang lebih ketimbang para pemegang sahamnya, dalam hal ini penulis mengingatkan tentang salah satu pertanggungjawaban manusia kelak diakhirat tentang mengamalkan ilmu termasuk di dalamnya adalah menyampaikan informasi penting secara jujur dan benar kepada yang berhak termasuk ilmu yang manfaat bagi rekan sesama manusia, dan.

Yang *Ketiga* akibat dari informasi yang tidak simetris tersebut dapat membuka peluang bagi seorang agen untuk bertindak dalam manipulasi laporan keuangan khususnya dalam hal laba atau biasa disebut dalam akuntansi sebagai manajemen laba (*earnings management*) yang dapat menyesatkan *principal* nya salah dalam mengambil keputusan ekonomi diantaranya salah tentang analisa kinerja perusahaan. Maka hemat penulis adalah merubah cara untuk memperoleh keuntungan bukan hanya keuntungan dunia semata apalagi dengan melakukan manajemen laba namun meraih keuntungan dunia akhirat dengan jalan memperbanyak infaq, sedekah dan amal jariyah “*Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga; yaitu: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat (diamalkan), dan anak shaleh yang mendo'akannya.*” (HR. Muslim)

Begitulah akhirnya dapat diambil pelajaran, bahwa kinerja yang baik akan mendapatkan kompensasi baik. Sebagaimana hukum ekonomi ada penjualan ada pembelian, ada permintaan ada penawaran, serta ada laba dan rugi dalam bertransaksi. Sedangkan balasan bagi manusia dari Allah SWT adalah berdasarkan baik buruknya amal perbuatan ada pahala dan dosa ada pula



surga dan neraka. Meskipun janji Allah SWT akan melipat gandakan pahala kebaikan dan surga bagi umatnya yang shaleh, namun Allah SWT tidak pernah meminta imbal balik apapun atas karunia yang diberikan kepada seluruh makhluk ciptaannya. Allah tak akan memintah untuk kepentingan dirinya melainkan memintah kepada manusia yang telah ditugaskan sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah.

Mengutip firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al- Hajj ayat 37 yang artinya *“Daging-daging dan darahnya itu sekali kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”*.(Departemen Agama RI, 1993)

Adapun menurut (Nasir and Muhammadiyah, 2018) tentang ayat tersebut di atas yang di kaitkan pula pada sebuah hadis riwayat HR. Ahmad dan Ibnu majah yang menerangkan tentang pahala kebaikan atas amalan hususnya amal (berqurban menyembelih hewan) di hari raya iedul adha, bahwa setiap satu helai rambut orang yang berqurban sama dengan satu kebaikan dan setiap satu helai bulu-bulu hewan yang di Qurbankan adalah satu kebaikan pula.

Maka dengan hadis tersebut di atas akankah kita bisa menghitung berapa banyak keuntungan yang akan didapat seorang hambah yang beramal (kurban) untuk sesama?. Adapun secara matematis penulis telah menjabarkan sebuah rumus amal pada sub-bab sebelumnya tentang banyaknya imbalan yang diperoleh seorang hambah yang amal jariyah

(harta), infaq dan sedekah hingga ratusan kali lipat.

Sehingga dalam kesempatan ini pula penulis dan kaum muslim sejatinya tidak menyiakan-nyiakan bulan ramadhan berlalu begitu saja tanpa catatan amal kebaikan, amal harta, amal ilmu, maupun amalan shaleh lainnya tak terkecuali kepada kaulah muda untuk memanfaatkan usianya senantiasa berbuat sebaik mungkin demi menyiapkan masa depan yang erah, termasuk mengamalkan isi Al-Qur'an walau pun hanya satu ayat.

Sejatinya pahala ramadhan bukan lah sebuah keagenan biasa. Kompensasi pahala disetiap amalan baik selama ramadhan tidak seperti kompensasinya seorang *principal* kepada *agent* nya dalam upaya untuk mengurangi konflik kepentingan (keagenan) antara manajer dengan pemilik perusahaan, bukan pula sebagai ajang memperkaya diri sendiri bagi manusia dengan pahala yang di lipatkannya, sebaliknya ramadhan adalah bulan untuk berlombalombah dalam kebaikan antar sesama, ramadhan adalah bulan kesempatan bagi seorang hambah untuk bisa lebih dekat dengan sang pencipta, ramadhan menjadi bulan penuh ampun dan terkabulkannya do'a, serta bulan mulia yang memberikan kesempatan kepada hamba nya untuk mencari ridho Allah SWT dengan menebarkan kebaikan selama berpuasa menahan hawa nafsu dan memperbanyak sedekah, serta meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan artinya sebagai bekal kehidupan yang lurus dan spesial selama bulan ramadhan. Adapun membacanya (Tadarus Al-Qur'an) sebanyak banyaknya untuk menggapai suatu malam yang kebaikannya lebih baik dari seribu bulan. Dialah malam Lailatul Qodar. Allahu a'lam bishshawabi (Allah lebih tau).

---

# Bab 5

# Seberkas Cahaya Ramadan

# di masa Pandemic Virus

# Corona

---

## 5.1 Pendahuluan

Bulan puasa sebagai bulan penuh rahmat dengan melaksanakan puasa dibulan Ramadhan merupakan bulan yang dinanti-nantikan kaum muslimin di berbagai berbagai belahan dunia, meskipun di Indonesia saat ini sedang berada dalam pandemi virus Corona Covid-19. Dengan harapan tidak menurunkan dan mengurangi keutamaan dalam menjalankan puasa ramadhan dibulan suci ini. Dalam ajaran Islam berpuasa di bulan suci ini diampuni dosa-dosa atau menghapus kesalahan yang selama ini telah diperbuat, sehingga meyakini bahwa melakukan dengan mengharapkan amal dari ridha Allah SWT. Dalam rukun islam puasa pada bulan suci ramadan, sebagai ajaran Islam puasa dibulan suci ramadan sebagai pelaksanaan rukun islam keempat dengan menjalankan ibadah puasa yang

dilaksanakan dibulan suci ramadan, dimana kaum muslimin wajib melaksanakan puasa dengan penuh rahmat dibulan suci ini. Sehingga barang siapa yang tidak menjalankan ibadah puasa dibulan suci ramadan maka seseorang tersebut berdosa berdasarkan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183 dan 184 ("Alquran al-Karim," n.d.) yang berbunyi:

***"Yaa ayyuhal ladzina ammanu kutiba 'alaikumussiyamu kamma kutiba 'allaladhiina min qoblikum la'alakum tattaquun"*** yang artinya *Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa atas kamu sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu sebagai orang yang bertaqwa.*

Selanjut perintah puasa dijelaskan pada ayat 184, dengan demikian dalam ibadah Puasa ramadan mengandung hikmah mensucikan tubuh dan mempersempit jalan-jalan Setan. Sehingga manusia terhindar dari bisikan setan terhadap perbuatan maksiat dan ingkar kepada perintah Allah SWT. Berdasarkan perintah Allah SWT kepada Ummat Islam untuk menjalankan ibadah puasa berniat secara ikhlas dengan mengharapkan ridhoNya. sehingga menahan dari segala makanan maupun minuman terlebih-lebih bersetubuh di siang hari. Hikmah yang terkandung dalam melaksanakan ibadah puasa ramadan tak terhingga hikmahnya diantaranya, yakni membersihkan jiwa, mensucikan harta melalui zakat fitrah serta membebaskan dari tingkah laku yang tidak baik bagi kesehatan tubuh dan perbuatan-perbuatan yang rendah atau akhlak buruk, sebagaimana diketahui bahwa puasa dibulan suci ramadan hukumnya wajib bagi kaum muslimin yang pelaksanannya dari mulai fajar sampai terbenamnya matahari, hal ini dilakukan kaum muslimin setiap tahun hijriyah. Setiap

bulan suci ramadan kaum muslimin diwajibkan berpuasa apabila tidak sanggup maka diharapkan mengganti puasa tersebut pada hari-hari yang lain. Maka puasa dibulan ramadan wajib hukumnya sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Allah berfirman, "Bulan suci ramadan merupakan bulan yang diturunkannya Al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi manusia serta berbagai bentuk penjelasan-pejelasan yang terkait dengan dengan petunjuk-petunjuk yang membedakan antara hak dan batil. Oleh sebab itu kaum muslimin dan muslimat yang menjumpai bulan suci ramadan maka wajib berpuasalah.

## 5.2 Terjaga dari cahaya corona

Virus corona covid-19 merupakan kelompok induk virus yang bisa menularkan wabah ke hewan dan manusia. Pada pandemic virus corona covid-19 yang menyebabkan infeksi pada paru-paru mulai dari flu sampai dengan penyakit yang lebih akut memperlihatkan ciri-ciri pernafasan akut dengan tanda-tanda batuk, demam dan sesak nafas (MERS) serta keluhan buang air besar, muntal, mual (SARS). Tetapi dibalik itu tentunya suatu hikmah yang banyak diperoleh dari virus corona di masa pandemic covid-19, bagaimana tidak jika seorang terpapar kemudian meninggal, sangat menyedihkan bagaimana tidak mati karena corona mereka tidak akan membacakan alquran mereka tidak akan memandikan jenazahnya namun Rasulullah SAW bersabda : barang siapa mati akibat wabah maka dia akan syahid, maka mengapa takut kepada seruan-seruan Allah yang ditetapkan untuk semua manusia maka janganlah takut, namun disisi lain berusaha untuk selalu berhati-hati dengan kata lain jangan engkau berkata umur

ditangan Allah kemudian engkau bunuh diri dengan tidak peduli terhadap nasehat dan himbauan tapi hendaklah engkau mencari cara agar nyawamu terjaga dari wabah ini. Mengapa karena jasad itu milikmu. Jasad serta hidupmu adalah amanah dari Allah agar engkau menjaganya yang dengannya engkau dapat berbuat kebaikan dan menolong sesamamu jangan pula engkau jadikan ini sebagai candaan tapi disisi lain janganlah takut dan bersedih sebab Allah selalu bersama kita. Ingatlah kalimat ini semua kita kelak akan mati.

Mereka yang tidak mati akibat wabah akan mati dengan sesuatu hal yang lain. Sebagaimana Allah berfirman : katakanlah sesungguhnya bahwa janganlah kamu lari menghadapi kematian karena ia pasti menemuimu kemudian, kamu akan dikembalikan kepadaNya yang mengetahui ghaib dan yang memberitahu semua perbuatan, tingkah laku telah kamu kerjakan, surah Al Jumuaah ayat 8.

Jikapun kita harus takut maka lebih takutlah kepada dosa-dosa kita pada hari pembalasan kelak ini merupakan nasehat dimasa pandemic virus corona covid-19(Dadiyono and Umar, 2020). Saat ini semua pintu sudah ditutup inilah keadaan yang dihadapi sekarang ini. Pintu mesjid, pintu sekolah, kantor, pasar semua telah ditutup namun pintu taubat masih terbuka.

Jangan biarkan setan menghalangimu masuk ke pintu ini karena itu adalah pintu menuju tuhanmu yang telah menciptakanmu dan yakinlah. Bahwa tulisan ini tidak akan sampai kepadamu dengan kebetulan aku juga merupakan salah satu sebab yang Allah jadikan untuk berbagi.

## 5.3 Belajar Bersyukur Masa Covid-19

Apapun keadaan harus berusaha menerima nikmat Allah SWT, mencari solusi ujian yang dialami pada kondisi pandemic virus tapi jangan lupa sabda Rasulullah : takjub terhadap keadaan seorang mukmin sama apapun yang dihadapi itu baik baginya, ketika dia mendapatkan nikmat bagi orang mukmin selalu bersyukur, ketika mendapatkan ujian bala musibah sebagaimana menghadapi merukan ujian menghadapinya dengan sabar, hal ini tidak dimiliki kecuali orang beriman. Orang mukmin yang mampu bersyukur terhadap nikmat dan mampu bersabar terhadap ujian covid-19 merupakan ujian dan ada hikmah dibalik ini. Menghadapi takdir tidak boleh lari dari takdir kecuali dengan takdir itu sendiri sebagaimana ketika terjadi wabah seperti saat ini, semuanya sudah di lockdown maka kita tidak boleh hanya menyandarkan diri dengan takdir, membuang diri ditempat bahaya dengan alasan takdir, maka salah satu keimanan terhadap takdir ketika mampu merubah takdir itu, mampu merubah nasib sebab Allah SWT tidak akan membalikkan keadaan suatu ummat kecuali dari ummat itu sendiri yang berusaha merubahnya.

Banyak nikmat yang harus disyukuri, silaturahmi nikmat, mengantar anak ke sekolah nikmat, mencari nafkah nikmat, tapi ingat nikmat itu tidak selalu kekal dengan hadirnya covid-19. Banyak nikmat yang kita nikmati tetapi tidak disyukuri. Belajar hidup susah karena nikmat itu selalu tidak dijamin kekal. Dalam pandangan islam ada 5 keutamaan(Takhim and Mashudi, 2018) yaitu :

1. Menjaga agama
2. Menjaga Nafsu
3. Menjaga Harta
4. Menjaga Akal
5. Menjaga Kehormatan.

Dengan adanya covid-19 membuat banyak sekali hikmah yang diperoleh dibulan ramadhan ini. Bulan dimana dilipatgandakan pahala dari setiap perbuatan baik yang dilakukan di dalamnya selain itu masih banyak lagi bentuk kegiatan yang dapat memberi pahala serta beberapa amalan yang menambah pahala yang belum disebutkan, sesuai dengan banyaknya kebaikan dan beberapa bentuk perbuatan baik di dalamnya. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah: “(Beberapa hari yang ditetapkan itu yaitu) bulan suci Ramadhan, bulan yang merupakan diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai pegangan hidup dalam kehidupan manusia dan pemaparan-pemaparan terhadap pegangan hidup serta membedakan (sebagai bentuk kebenaran dan melawan kesesatan).” Surah Al Baqarah ayat 185 dan diriwayatkan dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah bersabda: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasanya menyampaikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan bersabda, “Telah datang kepada kaum muslimin bulan suci ramadhan, bulan dengan penuh rahmat, Allah SWT telah mewajibkan kaum muslimin berpuasa ramadhan. Pada bulan ini semua pintu-pintu kebaikan dibuka dan pintu-pintu kejahatan ditutup, dibelunggu tangan-tangan setan, dimana bulan suci ini ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, maka barangsiapa yang dijauhkan (diharamkan) dari kebaikannya, maka benar-benar telah dijauhkan.”. Dalam kondisi pandemic virus corona covid-19,



pelaksanaan ibadah-ibadah dilakukan rumah saja, tidak ada tarawih yang jemaahnya memenuhi masjid dan mushala, kemudian pelaksanaan berbuka puasa bersama-sama, safari Ramadhan juga ditiadakan, sampai pasar-pasar juga banyak yang tidak buka. Berbagai aktivitas yang bisa dilakukan untuk mengisi bulan suci Ramadhan di tengah situasi yang tak menentu akibat pandemic Covid-19 ini, di antaranya:

1. Berdoa merupakan bentuk wujud dalam menyambutnya pada situasi bersemangat beribadah kepada Allah, dengan ibadah puasa, shalat dan dzikir. ramadan merupakan salah satu waktu yang mustajab bagi kaum muslimin untuk memohon doa restu Allah SWT agar wabah virus corona diangkat. Rasa syukur terhadap Allah dan sepantasnya wajib mengagungkan-Nya karena bisa bertemu dengan bulan suci ramadan. Imam An-Nawawi rahimahullah disampaikan dalam kitabnya Al-Adzkar: “Ketahuilah, dianjurkan bagi kaum muslimin yang memperoleh suatu nikmat atau dihindarkan dari kemurkaan Allah SWT, untuk bersujud syukur kepada Allah SWT, atau mengagungkan Allah SWT (sesuai dengan apa yg telah diberikan-Nya)
2. Sederetan panutan dari Rasulullah SAW bahwa beliau sejak dulu menyampaikan kabar gembira kepada sahabatnya dengan tibanya ramadan. Beliau bersabda: “Telah tiba pada kalian bulan Ramadan, bulan suci ramadan bulan yang merupakan bulan yang diberkahi. Allah telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa selama sebulan. Pada bulan itu kesempatan berbuat baik dengan pahala yang berlipat ganda dan menghindari perilaku serta bentuk kemaksiatan”

3. Menganangkan program akhirat berupa aktivitas menyibukkan diri di bulan suci ramadan dengan beramal dan ibadah. Kaum muslimin seharusnya membuat rencana-rencana yang bisa mendatangkan amal terhadap apa yang dilakukan pada siang dan malam bulan suci ramadhan. Bertekad masing-masing memotivasi diri memperoleh pahala di bulan suci ramadan serta membuat jadwal terhadap kegiatan yang bisa mendatangkan amalan shalih. Jika perlu membuat jadwal tertulis yang mengharapkan Allah SWT memudahkan dalam pelaksanaannya.
4. Mewajibkan kaum muslimin untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT hendaknya banyak menimba pengetahuan, serta tidak mencari-cari alasan supaya tidak mengerjakan kewajiban sesuatu yang harus dikerjakan terhadap perintah Allah SWT terhadap kaum muslimin. Salah satu kewajiban itu melaksanakan puasa di bulan suci ramadhan. Sudah sehingga bagi seorang Muslim berusaha untuk mempelajari ketentuan-ketentuan dalam berpuasa serta hukum-hukumnya sebelum ia melaksanakannya (sebelum datang bulan suci ramadhan), sehingga puasanya sah dan diterima Allah SWT. Walaupun sekarang ini terhalang untuk mendatangi tempat-tempat pengajian, namun Insya Allah terdapat beberapa solusi. Berbagai buku-buku kajian tentang Ramadhan, Materi yang telah diupload oleh pengajar-pengajar pun sudah banyak yang bisa didownload secara online.
5. Salah satu bentuk menyampaikan ceramah dengan berdakwah sebagai bentuk aspirasi dengan turut mensukseskan kegiatan-kegiatan dakwah para pengajar. Berbagai kalangan anak muda milenial yang menghiasi Youtube, Facebook, Instagram memberi

manfaat sebagai sarana dakwah. Maka kemampuan tersebut dapat dijadikan contoh sarana dakwah, sebagai tim sukses dakwah, sehingga dapat memperoleh pahala yang berlipat ganda di bulan suci yang mulia ini.

6. Berniat dengan sepenuh hati meninggalkan dosa-dosa dan keburukan, maka diharapkan bertaubat dengan meninggalkan segala bentuk kegiatan buruk dengan perbuatan yang mendatangkan dosa. Memotivasi tidak melakukan dan meninggalkan perbuatan buruk. Ada kemungkinan covid-19 ini merupakan peringatan dan cobaan hidup. Terhadap bulan suci ramadan yang sebelumnya banyak nikmat yang membuat setiap aktivitas mendekatkan diri kepadaNya.
7. Berbuat baik dengan berbagai kalangan sekitarnya agar menjadi hamba Allah yang shalih dan berguna.

Dengan kondisi dampak virus yang selama ini belum redah diharapkan mentaati seruan pemimpin menjaga jarak, memakai penutup mulut pada waktu keluar rumah dan sering membersihkan tangan serta tidak pulang kampung. Selain itu dengan pandemic virus corona mengantar memanfaatkan berbagai media teknologi, Teknologi multimedia merupakan salah satu media pembelajaran, media telekomunikasi yang sangat membantu dalam berkomunikasi dengan berbagai jejak digital (Tanwir et al., 2015) dalam bentuk saling berkomunikasi pada jarak yang cukup jauh. Teknologi multimedia ini sebagai media komunikasi yang saling bertukar dan telah terhubung antara satu dengan lainnya, dapat digunakan secara bersama-sama yang melibatkan beberapa komunitas atau dilakukan dengan beberapa pengguna media komunikasi. Oleh karena itu bentuk penerapan

multimedia ini diperlukan peralatan pelengkap diantaranya Komputer, alat mobile atau perangkat pendukung lainnya yang diterapkan sebagai medium terutama harus terhubung dengan dunia maya dimana didalam prosesnya terjadi proses antrian maupun routing (Tanwir et al., 2017). Pada zaman dahulu hanya bisa berkomunikasi menggunakan suara serta beberapa peralatan komunikasi jaman dulu, sekarang dengan adanya perangkat multimedia yang dapat bertatap muka walaupun dengan jarak dan waktu serta tempat yang cukup jauh. Sehingga dalam kondisi dewasa ini hampir seluruh belahan dunia terdapat virus corona covid-19 maka teknologi multimedia ini sangat mendukung berbagai kalangan dalam berhubungan secara online dengan menggunakan perangkat multimedia. Ini dikarenakan virus corona covid-19 penyebarannya dengan cepat melalui interaksi terhadap manusia sangat mudah jika manusia tersebut berpotensi flu atau batuk. Sehingga untuk menjauhi penyakit tersebut maka pemimpin mengambil keputusan agar kegiatan dari rumah dengan tidak mengabaikan aktivitas utama dalam bekerja.

Dengan adanya teknologi daring diharapkan semua kegiatan bisa dilaksanakan untuk menjalankan berbagai kegiatan belajar dan mengajar. sehingga pemanfaatan teknologi multimedia untuk melaksanakan kegiatan dalam bentuk penggunaan media sarana e-Commerce atau jual beli online serta penyediaan suatu sarana e-Banking atau transaksi keuangan online, Selain untuk mendukung aktivitas belajar dan mengajar dengan teknologi daring yaitu melalui suatu sarana e-Learning atau pembelajaran online dimana peserta didik dan pengajar dapat berkomunikasi dengan mudah berinteraksi dengan jarak dan lokasi yang berbeda.

---

# Bab 6

## Syukur dalam Menapaki Jalan-Nya

---

### 6.1 Pendahuluan

“Syukur dalam menapaki jalan-Nya” pada tulisan ini mengupas tentang proses merenung dan hasil renungan saya sebagai penulis di Bulan Ramadhan terkait dengan pengalaman hidup yang harus ditinggalkan oleh ayahanda tercinta pada pertengahan bulan Desember 2019.

Tahun 2017 saya yang merupakan seorang dosen di satu kampus di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, memutuskan untuk melanjutkan studi di kota Semarang, Jawa Tengah. Pertimbangan saya kala itu adalah selain untuk menuntut ilmu sebagai salah satu wujud pendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi (Utami *et al.*, 2019), saya pun ingin lebih dekat dengan ayahanda yang tinggal di Kota Semarang. Ayah saya adalah seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan selama lebih dari sepuluh tahun

sejak meninggalnya ibunda tercinta di tahun 2014, beliau menderita sakit *stroke*. Beliau dirawat oleh kakak saya yang juga tinggal di Kota Semarang.

Harapan saya saat itu, dengan melanjutkan studi saya lebih banyak memiliki waktu untuk saya habiskan bersama dengan ayah saya. Selama ini, karena saya bekerja sebagai dosen yang terikat waktu mengajar dan tugas lainnya, saya hanya berkesempatan pulang mudik ke Semarang setidaknya dua kali dalam setahun, dan biasanya saya lakukan di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Itu pun saya tidak bisa tinggal berlama-lama di Semarang karena jarak tempuh yang lumayan jauh dan memakan waktu.

Rasa bahagia sangat saya rasakan. Semenjak menikah tahun 2003 dan tinggal di Jawa Timur, tidak setiap bulan saya dapat bertemu ayah saya. Namun sejak menjadi mahasiswa kembali, saya lebih punya banyak waktu untuk menemani dan ikut merawat ayah saya. Biasanya saya tinggal di Semarang selama beberapa hari kemudian pulang ke Tulungagung dan minggu depannya kembali ke Semarang untuk kuliah. Kalaupun saya berhalangan pulang ke Tulungagung karena banyaknya tugas kuliah, maka keluarga Tulungagung lah yang akan berangkat ke Semarang. Kuliah lancar, anggota keluarga pun tetap bisa saling melepas rindu. Bahagia sekali rasanya.

Hingga Desember 2019, seminggu sebelum ayah meninggal, posisi saya saat itu masih di Semarang. Ya, walaupun ayah memang sudah tidak dapat diajak berkomunikasi secara lisan, namun dengan bisa menatap, menyentuh wajahnya dan menyuapinya saja sudah sangat membuat saya bahagia. Kondisi ayah saat itu tidak menunjukkan bahwa beliau akan pergi untuk selama-lamanya. Saya pun seperti biasa, pulang dulu ke Jawa Timur karena

ada keluarga di Tulungagung yang tetap membutuhkan waktu dan perhatian saya.

Singkat cerita, saya berniat kembali ke Kota Semarang pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019. Sore hari menjelang maghrib, di hari Minggu tanggal 15 Desember 2019, ada panggilan video melalui aplikasi *WhatsApp* dari kakak saya. Perasaan hati saya pun langsung tidak karuan, karena tidak biasanya kakak menghubungi saya menjelang maghrib. Benar saja, saat saya menjawab panggilan video tersebut, wajah kakak sudah menunjukkan kekuatiran menahan isak tangis sambil berkata: “Kita berdo’a yang terbaik untuk ayah”.

“Ada apa, Mbak? Segera saya sela ucapan kakak. “Kenapa ayah?” “Mana ayah?”

Lalu kakak pun mengalihkan video ke arah ayah yang saat itu tengah berjuang mengucapkan kalimat tahlil, dipandu oleh saudara saya yang lain, hingga menghembuskan nafasnya. Begitu cepat ...hingga terucap dari bibir ini kalimat

*Innalillahi, wainnailaihi Rooji’uun.*

(... sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)

Sedih? Tentu.

Marah? Kecewa? Ya, saya merasakan kemarahan dan kekecewaan yang sangat dalam. Kenapa Allah harus “ambil” ayah saya saat saya tidak ada di sampingnya?

Malam itu juga saya bertolak ke Semarang. Kereta api lah yang menjadi moda transportasi pilihan saya dan suami saat itu. Perasaan hati yang sedang sedih dan pikiran yang kurang jernih saat itu tidak memungkinkan kami untuk mengendarai mobil pribadi. Tiet yang masih tersedia hanyalah tiket jurusan Yogyakarta. Tak mengapa, saya dan suami turun di kota Solo dan melanjutkan perjalanan ke Semarang menggunakan bis.

Kereta tiba di Stasiun Balapan Solo pukul 02.30 dini hari. Kemudian kamipun melanjutkan perjalanan ke Semarang menggunakan bis dari terminal Solo. Pemakaman sudah dijadwalkan akan dilakukan pukul 09.00 pagi. Kami tiba di rumah Semarang pukul 06.00. Saat itu jenazah ayah sudah dimandikan dan disholatkan. Pemakaman pun berjalan lancar. Selamat jalan ayah, husnul khotimah.

Berhari-hari, sulit rasanya menerima kenyataan bahwa Ayah telah berpulang, tanpa saya berada di sampingnya. Kegiatan tahlilan, yang merupakan bentuk penghormatan dan mengirim do'a bagi orang yang sudah meninggal, (Faizah, 2018) sebagai tradisi masyarakat Jawa pun kami lakukan mulai hari ke tujuh, dan hari ke empat puluh terhitung sejak meninggalnya ayah saya.

## **6.2 Duka di Masa Pandemi Covid-19**

Sejak akhir tahun 2019, di Wuhan China sudah mulai menyebar virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Pada 11 Pebruari 2020, *World Health Organization* (WHO) yaitu organisasi internasional yang fokus



menangani kesehatan menamai virus ini sebagai Corona Virus Disease atau covid-19 (Rothan and Byraredy, 2020) karena memang virus ini diidentifikasi mulai muncul pada akhir tahun 2019.

Situasi ini merubah hampir semua kebiasaan beraktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan tahlilan untuk berkirim do'a kepada almarhum ayahanda di hari ke-100 wafatnya beliau. Kegiatan tahlilan yang biasanya dilakukan dengan mengadakan pengajian di rumah kami, kali ini harus berubah. Pemerintah menganjurkan masyarakat untuk melakukan *physical distancing* atau menjaga jarak fisik antar manusia selama masa pandemi untuk mencegah penyebaran virus karena diketahui bahwa saat ini penyebaran virus dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama (Susilo *et al.*, 2020). Adanya anjuran pemerintah tersebut dan melihat situasi serta kondisi yang terjadi saat itu membuat saya dan keluarga besar mempertimbangkan untuk tidak melakukan tahlilan seperti biasanya. Akhirnya disepakati untuk mendonasikan sejumlah dana untuk pembangunan masjid di lingkungan rumah almarhum, karena ternyata memang masjid tersebut sedang direnovasi. Harapan saya dan keluarga besar adalah dana yang disampaikan menjadi shodaqoh dan amal jariyah almarhum.

Selama masa pandemi ini pun, pemerintah memberlakukan aturan bekerja dan belajar dari rumah. Dengan demikian, saya pun tetap melakukan kegiatan kuliah saya secara daring, di Jawa Timur. Saya tetap menulis dan menyelesaikan proposal disertasi saya untuk kemudian rencananya dikonsultasikan dengan para pembimbing secara daring pula.

Hari-hari yang saya rasakan semenjak kepergian ayahanda tidaklah mudah. Rasa sedih dan marah terkadang masih bercampur aduk. Mengapa saya tidak ada di samping beliau saat beliau berpulang. Mengapa Allah tidak memberikan saya waktu untuk berada di samping almarhum?

## **6.3 Ramadhan di Masa Pandemi Covid-19**

Tak terasa, bulan yang banyak ditunggu-tunggu oleh umat Muslim di seluruh dunia pun datang juga. Bulan Ramadhan, bulan dimana umat muslim di seluruh dunia wajib berpuasa selama satu bulan penuh.

Ramadhan kali ini pun sangatlah berbeda. Biasanya, menjelang santap sahur, di lingkungan tempat tinggal saya, banyak sekali orang yang berkeliling menabuhkan alat-alat yang menghasilkan suara beraneka macam dengan tujuan membantu masyarakat untuk segera bangun dari tidur dan bersiap-siap untuk bersantap sahur. Namun tak ada lagi kegiatan tersebut karena pandemi ini. Semua harus tinggal di rumah, keluar rumah dilakukan hanya jika diperlukan.

Begitu pula dengan shalat Tarawih, yaitu shalat sunat yang hanya dilakukan setelah umat muslim melaksanakan shalat Isya selama bulan Ramadhan. Biasanya masyarakat berduyun-duyun pergi ke masjid terdekat untuk bersama-sama melaksanakan shalat Tarawih. Namun tidak untuk Ramadhan kali ini, semua dilakukan di rumah demi memutus rantai penyebaran virus.

Suasana Ramadhan seperti ini semakin membuat saya semakin memiliki banyak waktu untuk berdiam di rumah. Melakukan hampir semua hal di rumah. Namun, hal ini justru membuat saya merasa sakit, karena kembali teringat almarhum ayah. Teringat kembali, ketidakadaan saya di samping beliau saat beliau wafat. Rasa kesal dan kecewa semakin tak terbendung. Ingin rasanya diri ini marah, namun marah kepada siapa? Ingin rasanya diri ini memaki, siapa yang akan saya maki? Akhirnya saya hanya terdiam, diam memendam segala rasa yang berkecamuk dalam pikiran saya.

Hingga satu waktu, saat saya mencoba menenangkan diri, terdengar sayup sayup dari musholla dekat rumah suara orang mengaji. Segera saya pun mengambil air wudhu dan mulai membaca membaca kitab suci Al-Qur'an, tiba-tiba saya termenug.

*Innalillahi wainnailaihi rooji'un.*

(... sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)

Astaghfirulloh aladzim. Kalimat istighfar ini saya ucapkan berkali-kali.

Mengapa saya harus marah, sedangkan Allah sedang menunjukkan belas kasih-Nya? Allah yang maha pengasih dan maha penyayang.

Allah mengambil kembali ayah, di saat virus ini belum meluas hingga ke Indonesia. Saya dan keluarga besar masih memiliki waktu dan kesempatan untuk mengantarkan beliau ke peristirahatan terakhir, menyaksikan jenazah beliau dimakamkan dengan sangat layak. Tidakkah hal tersebut menjadi bukti bahwa Allah masih sayang pada saya dan ayah saya? Proses

pemakaman yang sakral seakan menjadi sarana komunikasi dan perpisahan kami saat itu. Tiada lagi rasa sakit yang ayah derita.

Allahu akbar. Betapa besar kuasa-Mu ya, Allah ya Robbi. Kau berikan saya kesempatan yang indah itu. Seandainya ayah Kau ambil saat corona mulai menyebar di bumi Indonesia ini, takkan ada kesempatan bagi saya untuk memakamkan jenazah ayah dengan layak, diiringi do'a dari keluarga dan kerabat. Dihadiri oleh banyak orang yang menyayangi almarhum. Mengapa saya lalai bersyukur padamu ya, Allah?

## **6.4 Syukur dalam Menapaki Jalan-Nya**

Ramadhan kali ini memang tak seperti biasanya. Selain karena pandemi Ramadhan kali ini memberikan saya atmosfir yang berbeda, dimana saya seolah menelusuri lorong waktu, mengingat saat dimana ayah masih ada sejak saya kecil hingga melepas saya menikah. Hingga akhirnya beliau harus kembali kepada-Nya.

Kejadian ini membuat saya bersyukur. Ya, bersyukur karena Allah masih menyayangi kami, masih memberikan kesempatan kami untuk bercengkrama melalui jalan-Nya.

Semua yang terjadi pada hamba-Nya sudah Tuhan atur melalui takdir-Nya. Seringkali kita sebagai manusia tidak menyadari, lalai, bahkan menolak apa yang sudah terjadi. Hal tersebut merupakan reaksi dan emosi yang disebabkan oleh timbulnya rasa marah sebagai akibat oleh persepsi ketidakadilan yang dirasakan (Susanti, Husni and Fitriyani, 2014). Hingga

saatnya tiba, Allah memberikan hidayah-Nya, membuka mata hati dan pikiran kita untuk menyadari dan menerima keputusan-Nya. Beruntunglah bagi siapapun yang mendapatkan hidayah itu.

Yakinlah, Allah yang maha bijaksana selalu memberi hal terbaik bagi hamba-Nya. Saat kita belum dapat memahami alasan Allah atas semua peristiwa yang terjadi pada diri kita, teruslah berdo'a, berharap Allah memberian jawaban-Nya. Tetaplah tanamkan rasa syukur dalam menapaki jalan-Nya.



# Bab 7

# Ramadhan, Syariah Islam, Bukan Sekedar Tradisi

---

## 7.1 Pendahuluan

Setiap memasuki bulan Ramadhan suasana seakan berubah menjadi lebih Islami. Hal ini bisa dilihat mulai dari pakaian, makanan, termasuk peribadatan. Pakaian di bulan Ramadhan dibanjiri dengan pakaian muslim, baik sarung, koko, peci/kopiah, shal, tasbih, dan lain-lainnya untuk laki-laki. Begitu juga untuk muslimah, mulai dari kerudung dengan aneka jenis dan model kerudung baik yang memenuhi syarat syar'i atau tidak, maupun baju jilbab/hijab, dengan model dan ketentuan yang memenuhi syarat syar'i atau tidak.

Di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini sangat mudah kita dapatkan makanan-makanan takjil untuk buka puasa. Dari aneka minuman, aneka buah-buahan, aneka kue dan roti, aneka nasi, sayur dan lauk. Semuanya tumpah ruah memenuhi daftar menu favorit harian selama bulan Ramadhan. Rumah makan, restoran, kafe, hotel, catering, dan atau yang

menamakan Dapur A, Dapur B berlomba menyajikan menu terbaik mereka guna menarik minat konsumen.

Dalam hal peribadatan juga tampak meriah. Khususnya di awal Ramadhan. Yang tidak biasa sholat menjadi sholat. Yang tidak biasa berjamaah menjadi berjamaah. Yang tidak biasa ke masjid atau musholla menjadi ke masjid dan musholla, yang tidak biasa sholat full 5 waktu menjadi full paling tidak lebih banyak dari sebelumnya. Yang sebelumnya tidak ada pengajian kultum, pada bulan Ramadhan menjadi diadakan bahkan setiap usai sholat lima waktu dilanjutkan kultum. Tadarus al Quran diadakan di masjid musholla. Yang tidak biasa baca Quran menjadi membaca Al Quran. Begitu juga menjelang 10 hari terakhir bulan Ramadhan, banyak kaum Muslim yang melakukan I'tikaf atau bermalam di masjid, dan lain-lainnya.

Semarak bulan Ramadhan juga hadir di layar kaca, stasiun televisi berebut untuk menyiarkan acara-acara yang menarik mulai dari Buka Puasa, Sahur, Pengajian, Lomba-lomba Islami, dan sebagainya. Pengisi acaranya pun berubah, dari yang tampak aurat menjadi tertutup meskipun kadang tutupnya hanya sekedar aksesoris yang membedakan dengan bulan-bulan lainnya. Media sosial juga tidak kalah. Meski perubahannya lebih banyak pada konten komunikasi penggunanya. Sebagai contoh, perubahan konten pembicaraan di Facebook, IG, WAG dan sebagainya. Penyedia jasa komunikasi seperti kartu provider juga tidak ketinggalan dengan menambah layanan khusus Ramadhan seperti paket nelson murah, paket internet murah, dan lain-lainnya.



Begitu juga penyedia jasa jual beli online juga membidik pasar Ramadhan dengan membuat program khusus seperti diskon, free ongkir, aneka hadiah, ragam barang terkait Ramadhan dan Hari Raya dan sebagainya.

## 7.2 Bulan Penuh Kemuliaan

Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan keistimewaan, kemuliaan dan keutamaan, karena disetiap detik, menit, jam dan hari-harinya penuh dengan keutamaan, yaitu: pertama di bulan Ramadhan, Al-Quran untuk pertama kalinya diturunkan oleh Allah SWT dimana Al-Quran merupakan sumber hukum untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupannya dan mengatur hubungan manusia baik hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti makanan, minuman, pakaian dan akhlak. Juga mengatur hubungan manusia dengan Al- Khaliq yaitu ibadah seperti shalat, shaum, zakat dan lain-lain. Selain itu, juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serti keluarga, sosial-budaya, politik, pendidikan, ekonomi, pidana dan lain-lain. Hal ini secara tegas terdapat dalam QS. al-Baqarah [2] : 185 bahwa Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Ayat diatas menjelaskan bahwa al-Quran diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia yang mengimaninya untuk dapat membedakan

antara yang haq dengan yang bathil serta halal dengan haram (QS. al-Baqarah [2]: 185) (Ar-Rifa'i, 2005).

Keutamaan yang kedua adalah Allah SWT membuka pintu ampunan bagi hamba-Nya dan membelengu setan-setan drai kalangan jin yang jahat yang biasanya mengoda manusia, selain itu pintu-pintu surga juga dibuka lebar-lebar. Keutamaan yang ketiga adalah adanya malam Lailatulqadar yaitu satu malam dalam bulan Ramadhan yang lebih baik dari pada 1000 bulan dimana pada malam ini al-Quran diturunkan kepada Rasulullah saw. sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagaiman sabda Allah SWT dalam Qs.al-Qodr:1 (Ar-Rifa'i, 2005).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Allah SWT pertama kali menurunkan al-Quran di *Lailatul Qodr* (malam kemuliaan) yaitu pada sepuluh hari yang terakhir di bulan Ramadhan (Kharisman, 2013). Alquran diturunkan adalah untuk menjadi petunjuk (hudan) bagi manusia, penjelasa-penjelasan (bayyinah), dan pembeda (al furqan) antara yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan tercela, yang halal dan yang haram. Tujuan ini seharusnya bisa kita wujudkan apalagi kita sedang berada di bulan Ramadhan yang mulia ini.

Keutamaan yang keempat adalah bulan Ramadhan merupakan momentum yang sangat tepat untuk ketaatan totalitas akan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW sehingga seorang mukmin menjadi pribadi yang taat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah ayat 183 dan QS. al-Hujurat ayat 13, dimana ketika orang beriman pada kemuliaan hidup adalah menjadi orang-orang yang bertaqwa (Ar-Rifa'i, 2005).

## **7.3 Ramadhan Momentum Taat Syariah**

Allah SWT telah mewajibkan orang-orang yang beriman untuk berpuasa. Dimana hikmah atau tujuan puasa adalah agar menjadi orang yang bertaqwa. Taqwa dalam arti menjalankan perintah-Nya maupun menjauhi seuruh larangan-Nya. Dalam hal ini sangat jelas bahwa puasa yang dijalankan orang-orang yang beriman memiliki tujuan yang begitu besar yaitu agar orang-orang yang berpuasa taat, patuh dan tunduk kepada aturan Allah swt yaitu syariah Islam. Bukan syariah yang lain.

Ketaatan yang dimaksudkan bukan sekedar ketaatan yang dilaksanakan semasa berada di bulan Ramdahan. Namun pada seluruh bulan-bulan selama satu tahun penuh seorang yang beriman diharapkan senantiasa dalam ketaatan kepada Allah swt. Artinya bukan hanya pada bulan Ramadhan seorang mukmin menjadi pribadi layaknya malaikat, sementara di bulan-bulan lainnya seorang mukmin berubah menjadi seorang tidak taat, kadang taat kadang kumat, atau bahkan seperti setan terktuk yang telah dilaknat.

Ketaatan yang dimaksud sebagai buah dari puasa di bulan Ramadhan juga bukan ketaatan pada perkara yang ia sukai ia taati, sementara perkara yang ia benci dari syariat Islam ia tidak taati. Taat pada perkara yang nyaman menurut nafsunya saja, sementara perkara yang diatur syariah Islam yang tidak sesuai nafsunya ia tinggalkan. Ketaatan yang dimaksud juga bukan ketaatan pada perkara ibadah mahdhoh saja, yaitu ketaatan kepada perkara sholat, puasa, zakat,

haji saja. Tetapi ketaatan yang dimaksud juga ketaatan kepada perkara pengaturan kehalalan makanan minuman yang ia masukkan ke dalam perutnya dan perut anak istrinya setiap harinya. Apakah ia telah bekerja dan menghasilkan rizki yang halal. Apakah pekerjaannya adalah pekerjaan yang tidak melanggar hukum syariah Islam. Apakah pekerjaannya tidak terkait dengan riba, korupsi atau hasil dari mencuri. Seorang yang berpuasa diharapkan akan menjadi orang yang sangat berhati-hati dalam mencari rizki dan membelanjakan riskinya.

Ketaatan yang dimaksud juga terkait bagaimana pakaian yang ia kenakan sehari-hari. Jangan sampai pakaian hanya mempertimbangkan seni dan estetika saja sementara tidak mempertimbangkan apakah pakaian yang ia beli telah memenuhi syarat untuk menutup auratnya atau belum. Karena semahal apapun pakaian yang ia kenakan, sebagus model dan merk pakaian yang ia pakai, bahkan dikeluarkan dari merk paling top di dunia, tetapi tidak bisa menutup auratnya, maka sebenarnya mahalnya pakaian, indahnya pakaian dari sisi modelnya tidak dianggap sama sekali dalam pandangan Islam. Karena tujuan berpakaian dalam Islam yaitu menutup auratnya tidak pernah terwujud meski ia harus mengeluarkan uang yang sangat mahal. Orang yang berpuasa akan lebih memilih pakaian yang menutup aurat, sopan, meski barangkali tidak mahal. Meski dalam Islam diperbolehkan kita memiliki pakaian yang mahal dan bagus bahkan yang paling bagus sekalipun jika memang kita mampu untuk membelinya. Bahkan sangat bagus jika pakaian sholat kita, pakaian yang kita kenakan saat kita menghadap Tuhan kita adalah pakaian yang paling mahal harganya, paling baik jenis kain dan modelnya. Dan seterusnya.

Selanjutnya, ketaatan sebagai buah dari puasa Ramadhan juga diharapkan akan melahirkan pribadi muslim yang taat pada perkara-perkara kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Aturan-aturan, hukum-hukum ataupun semua kebijakan dan konstitusi harus disesuaikan dengan apa yang menjadi ketentuan Allah swt. Ketaatan di ruang publik seperti ini dimensinya sangat luas. Tidak hanya pada masalah pendidikan yang harus sesuai dengan Islam, tetapi juga masalah ekonomi harus sesuai dengan Islam. Tidak hanya masalah pergaulan yang harus sesuai dengan Islam, tetapi juga masalah bisnis dan ekonomi juga harus sesuai dengan Islam. Tidak hanya masalah hukum kita harus taat kepada Islam, tetapi juga masalah pemerintah, politik dalam dan luar negeri juga harus sesuai dengan Islam.

Puasa Ramadhan yang telah dijalankan selama satu bulan diharapkan akan menghasilkan seorang muslim yang paripurna yaitu muslim yang taat syariah secara kaffah dan tidak hanya taat syariah secara sebagian-sebagian. Tidak hanya taat syariah pada masalah-masalah ibadah ritual, sehingga seakan telah menjadikan dirinya seorang malaikat, namun perkara-perkara sosial sama sekali tidak berjalan sesuai dengan Syariah Islam. Ibarat pada seorang menenun kain di malam hari, semalam suntuk hingga pagi menghasilkan kain yang baik, tetapi siang harinya dirusaknya kembali. Seorang muslim tidak pilih-pilih dalam menjalني ketaatan, semua perintah dijalankan, semua larangan ditinggalkan. Seorang muslim juga tidak menunggu tua untuk menjadi pribadi yang taat, sejak muda bahkan sebelum baligh pun sudah mempersiapkan dan dipersiapkan menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Taat tanpa tapi, taat tanpa menunggu nanti. Taat tak menunggu mati. Justru saat hidup inilah ketaatan harus diwujudkan. Justru saat sehat inilah taat harus

dimaksimalkan. Justru saat muda inilah ketaatan harus dimulai. Justru saat sehat inilah ketaatan harus dijalani, tanpa harus menunggu teguran Allah dengan diberi cobaan sakit. Ketika sakit baru sadar dan berteriak-teriak taubat dan mau taat. Meski demikian masih lebih baik daripada tidak ada penyesalan sama sekali. Namun tentu sangat jauh berbeda ketaatan saat kita sehat yang dengan kesehatan yang kita miliki kita bisa melaksanakan pekerjaan dan amanah yang berat sekalipun. Justru saat muda dan tenaga masih kuat, semangat dan cita-cita masih membara kita memaksimalkan ketaatan, tentu hasilnya akan jauh lebih maksimal daripada ketaatan saat kita sudah loyo dan tidak berdaya karena telah dimakan usia.

Ketaatan yang lahir dari gembengan bulan Ramadhan akan lebih bermakna jika diimplementasikan dalam ranah kehidupan publik, dalam masalah ekonomi, pendidikan, politik, hukum dan pemerintahan. Dan justru disinilah umat Islam saat ini tidak mampu menghadirkan suatu tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang tercermin dari ajaran agamanya. Umat Islam saat ini, banyak yang baik, soleh, pandai mengaji, rajin ibadah, bertitel Kyai, Haji, hapal Al quran dan umrah tiap tahun, rajin puasa sunah, sholat tahajud dan rajin sedekah. Di malam hari bersujud menangis mengadu kepada Rabbnya, Ilahi Rabbi, namun di siang hari masih banyak yang curang dalam berbisnis dan bekerja, mencuri dan korupsi. Sikut sana sikut sini. Demi jabatan dan posisi apa saja ia jalani yang penting ia dapat kursi dan posisi.

Ketika ia menjadi seorang pemimpin, ia tidak mau menerapkan aturan Ilahi, meski bacaannya adalah kitab suci. Namun kitab suci diletakkan dilaci ketika ia menetapkan kebijakan dan memerintah

rakyatnya. Ia simpan dalil dan petunjuk Nabi dalam menetapkan aturan dan hukum. Ia justru lebih tertarik menetapkan hukum yang berasal dari Barat yang justru sebagian atau semuanya bertentangan dengan Islam. Pertanyaannya, lantas dimana letak iman dan taqwa ketika dipersyaratkan ia menjadi seorang pejabat publik, atau ketika menjadi seorang pemimpin dan kepala negara. Jika ia seorang muslim, maka makna iman dan taqwa adalah ia memimpin dengan dilandasi keimanan dan ia jalankan pemerintahannya dengan ketaqwaan. Artinya ketika ia menjadi seorang pemimpin ia tidak hanya soleh secara individual, justru yang harus dituntut atas posisi kepemimpinannya adalah soleh dalam ranah kepemimpinannya. Artinya pemimpin wajib menjalankan kepemimpinannya berdasarkan perintah Allah dan larangannya. Kepemimpinan yang ia jalankan tidak boleh melanggar perintah Allah, atau sebaliknya melaksanakan apa yang dilarang Allah SWT. Ketaatan yang diharapkan melekat pada seorang pemimpin adalah ketika ia memimpin dilandaskan dengan apa yang pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Ketaatan yang seperti ini, baik ketaatan pada level individu, ketaatan pada level masyarakat, dan ketaatan pada level berbangsa dan bernegara mutlak diperlukan sebagai wujud dari berhasilnya puasa Ramadhan di atas, yaitu agar kita menjadi orang yang bertaqwa, dan menjadi tuntutan zaman kekinian dimana aturan kehidupan, hukum, politik, ekonomi, pemerintahan tidak berjalan sesuai syariah Islam. Dimana apa saja yang tidak sesuai dengan Islam pasti akan menuai masalah. Dan benar saja, negara bahkan dunia saat ini menuai masalah akibat menentang atau tidak dijalankan dengan aturan

Syariah Islam Syariah Allah swt, Tuhan alam semesta. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam HR Muslim

“Wahai hamba-hamba-Ku! Setiap siang dan malam kalian senantiasa berbuat salah, namun Aku mengampuni semua dosa. Karena itu, mohonlah ampunanKu agar Aku menghampuni kalian” (Al-Albani, 2005)

Wabah Covid 19 baik langsung atau tidak, meski juga belum ada kepastian apa yang menjadi penyebabnya, adalah akibat kemasiatan dan keserakahan manusia yang berakibat merusak bukan hanya dirinya, tetapi juga bangsa dan negaranya. Bukan hanya bangsa dan negaranya tetapi juga bangsa dan negara-negara di dunia.

Potensi krisis ekonomi dunia yang terjadi seiring munculnya wabah Covid 19, juga akibat pelaksanaan sistem berekonomi yang melanggar syariah Islam, Syariah Allah SWT, Tuhannya alam semesta yang Maha Kuasa. Krisis ekonomi yang terjadi secara berulang kali, seperti saat ini, tahun 2008, tahun 1998, dan krisis-krisis ekonomi sebelumnya jelas akibat pelaksanaan tata ekonomi dunia yang bertentangan dengan aturan Allah swt. Sistem ribawi, sistem keuangan yang tidak diback-up emas dan perak, pasar modal, bursa saham, keserakahan, eksploitasi sumber daya alam ugal-ugalan, ketimpangan distribusi sumber kekayaan, penjajahan dan sebagainya. Semuanya bertentangan dengan Islam. wajar jikakemudian akan menyebabkan kehancuran.

Belum lagi kita tengok dari sisi kehidupan sosial yang rusak dan merusak. Tontonan menjadi tuntunan. Tuntunan menjadi tontonan. Seks bebas, hamil diluar nikah, anak lahir tanpa ayah, *free life*,



kenakalan remaja, narkoba, individualisme, permisifisme, pencurian, perampokan, korupsi, dan lain-lain. Semua itu jelas lahir akibat jauhnya Islam dalam praktek kehidupan. Meski diyakini dan diajarkan, namun tidak menjadi aturan dan hukum yang ditegakkan. Akhirnya, kehidupan sosial menjadi rusak. Tidak tampak lagi tatanan kehidupan yang beradab, berbudaya. Ukuran kebahagiaan adalah materi dan kesenangan duniawi. Nilai-nilai agama berlaku hanya di ruang-ruang privat. Manusia dipaksa menjadi pribadi yang terbelah. Taat beragam dalam ruang privat, sebaliknya wajib maksiat ketika menjadi pemimpin dan pejabat. Dianjurkan soleh dan bertaqwa sebagai syarat, namun dipaksa melepaskan kesolehan dan ketaqwaannya ketika mengatur urusan rakyat. Undang-undang, aturan, kebijakan, tidak boleh berasal dari Islam yang diimani. Tetapi dipaksakan berdasar aturan kapitalis dan sekuler yang tidak bisa dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat nanti.

Maka benarliah bahwa Ramadhan adalah momentum terbaik secara keimanan dan juga sesuai tantangan zaman untuk bisa mewujudkan pribadi, masyarakat dan pemimpin yang sanggup memikul tanggungjawab melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam semua aspek kehidupan, tanpa pilih-pilih, tanpa nanti. Tetapi saat ini, saat kita masih hidup di dunia ini. Saat kita masih menghirup nafas dan menghembuskan lagi. Saat itulah kita diminta untuk hidup taat dengan syariah-Nya, Syariah Allah SWT, Syariah Islam secara kaffah dengan hati yang sepenuhnya pasrah.

## 7.4 Kesimpulan

Bulan Ramadhan tahun ini yang terjadi ditengah Pandemi Covid 19 merupakan ujian bagi kaum Muslimin agar senantiasa taat akan Syariah-Nya mulai dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia

Ramadhan juga kita jadikan latihan untuk menjadi insan yang bertaqwa sebagaimana tujuan dari perintah puasa. Taqwa dalam arti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketaqwaan seperti ini bukan saja tuntutan Allah swt, namun kini menjadi tuntutan zaman dimana bangsa dan negara bahkan dunia sedang memerlukan solusi terbaik atas musibah yang melanda, baik covid 19, krisis ekonomi dan sebagainya. Dan solusi tersebut tidak jauh dari kita bahwa ada dalam hati dan keimanan kita, yaitu Islam yang wajib diterapkan untuk mengatur kehidupan secara menyeluruh (kaffah).

---

# DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, M. (2019) Fiqih Puasa Versi Mahzab Sayafi'iy. 1st edn. Edited by A. A. Asy-Syafi'iy. Jakarta Selatan.
- Al-Albani, M. N. (2005) Ringkasan Shahih Muslim. Jakarta: Gema Insani.
- Alquran al-Karim [WWW Document], n.d.. WikiShia. URL [http://id.wikishia.net/view/Alquran\\_al-Karim](http://id.wikishia.net/view/Alquran_al-Karim) (accessed 5.13.20).
- Ar-Rifa'i, M. N. (2005) Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani.
- Dadiyono, G., Umar, M., 2020. Hukum Berpuasa dalam Kondisi Pandemi Covid-19. BUSTANUL FUQAH J. Bid. Huk. Islam 1, 197–208. <https://doi.org/10.1234/bustanul.v1i2.145>
- Departemen Agama RI (1993) Al-Quran dan Terjemahnya.
- Dwi, H. J. (2020) 10 media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia> (Accessed: 10 May 2020).
- Effendy, A. T. (2017) Ilmu Sedikit Untuk Segalanya. 1st edn. Bandung: Midas Learning.

- Faizah, K. (2018) 'KEARIFAN LOKAL TAHLILAN-YASINAN DALAM DUA PERSPEKTIF MENURUT MUHAMMADIYAH', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. doi: 10.30984/ajip.v3i2.722.
- Haekal, M. H. (2007) *Sejarah Hidup Muhammad*. 35th edn. Litera Antar Nusa.
- Haryono, S. (2017) 'Struktur kepemilikan dalam bingkai teori keagenan', *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1).
- Helman Sueb, M. (2020) *Khutbah Jumat #8: Empat Pertanyaan di Hari Kiamat*, KLIKMU.CO. Available at: <https://klikmu.co/khutbah-jumat-8-empat-pertanyaan-di-hari-kiamat/>.
- KBBI (no date) Media sosial. Available at: [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial) (Accessed: 10 May 2020).
- Kharisman, A. U. (2013) 'RAMADHAN BERTABUR BERKAH (Fiqh Puasa dan Panduan Menjalani Ramadhan Sesuai Sunnah Nabi)', pp. 2–270. Available at: <https://www.atsar.id/2015/05/download-buku-panduan-puasa-ramadhan.html>.
- Kietzmann, J. H. et al. (2011) 'Social Media ? Get serious ! Understanding the functional building blocks of social media', pp. 241–251. doi: 10.1016/j.j.bushor.2011.01.005.
- Kumar, S. and West, R. (2016) 'Disinformation on the Web: Impact, Characteristics , and Detection of Wikipedia Hoaxes', pp. 591–602.

- Lisa, O. (2012) 'Asimetri Informasi dan manajemen laba: suatu tinjauan dalam hubungan keagenan', *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang*, 2(1), p. 36615.
- Madany, A. M. (2015) 'Syukur dalam Perspektif al-Qur'an', *Jurnal Hukum Islam dan Bisnis*, 7(1), pp. 1-28. Available at: <http://202.0.92.5/syariah/azzarqa/article/view/1491>.
- Mahfud, C. (2014) 'THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman. IAIN Tulungagung*, 9(2). doi: 10.21274/epis.2014.9.2.377-400.
- Meckling, W. H. and Jensen, M. C. (1976) 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', *Journal of financial economics*, 3(4), pp. 305-360.
- Merriam-Webster (no date) Social media. Available at: [https://www.merriam-webster.com/dictionary/social media](https://www.merriam-webster.com/dictionary/social%20media) (Accessed: 10 May 2020).
- Nasir, H. and Muhammadiyah, P. P. (2018) Hakikat Qurban dan Menebar Kebajikan, Rabu, 22 Agustus 2018 23:43 WIB. Available at: <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/14651.html>.
- Rothan, H. A. and Byrareddy, S. N. (2020) 'The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak', *Journal of Autoimmunity*, 109, p. 102433. doi: 10.1016/j.jaut.2020.102433.
- Rusdiana, A. and Kodir, A. (2020) 'Risalah Ramadhan: Mengharap maghfirah Menuju Mardhatillah'. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Sarwat, A. (2020) Ramadhan antara Syariah dan Tradisi. 1st edn. Edited by Fatih. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publising.
- SH, F. (2019) CAHAYA ORANG BERIMAN; 30 senarai tema khutbah dan kultum penggugah iman dan amal. 1st edn. Solo: Pustaka Iltizam.
- Shihab, M. Q. (1996) Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan Pustaka.
- Sunarto, A. (1999) Terjemah Riyadhus Shalihin. IV. Edited by H. Abdullah. Jakarta: Pustaka AMani.
- Susanti, R., Husni, D. and Fitriyani, eka (2014) 'Perasaan Terluka Membuat Marah', Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Susilo, A. et al. (2020) 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures', Jurnal Penyakit Dalam Indonesia.
- Takhim, M., Mashudi, M., 2018. MAQOSID SYARIAH MAKANAN HALAL. Al-Mabsut J. Studi Islam Dan Sos. 12, 19-36.
- Tanwir, Hendranto, G., Affandi, A., 2015. Early result from adaptive combination of LRU, LFU and FIFO to improve cache server performance in telecommunication network, in: 2015 International Seminar on Intelligent Technology and Its Applications (ISITIA). Presented at the 2015 International Seminar on Intelligent Technology and Its Applications (ISITIA), pp. 429-432. <https://doi.org/10.1109/ISITIA.2015.7220019>

---

Teha (no date) Pesan berantai [image]. Available at: [teha94.blogspot.com](http://teha94.blogspot.com) (Accessed: 12 May 2020).

Utami, R. et al. (2019) 'Teacher Professional Development in Education 4.0: Awareness of Digital Literacy', in Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019, 13-15 February 2019, Sidoarjo, Indonesia. EAI. doi: 10.4108/eai.13-2-2019.2286528.

Wikipedia (no date) Social media. Available at: [https://en.wikipedia.org/wiki/Social\\_media](https://en.wikipedia.org/wiki/Social_media) (Accessed: 10 May 2020).

Wirahadi Ahmad, A. and Septriani, Y. (2008) 'Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya', *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Politeknik Negeri Padang, 3(2), pp. 47-55.





---

# BIODATA PENULIS

## **Juarni Siregar, S.Pd, M. Kom**



Penulis kelahiran Sei Tampa, Langkat ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Sistem Infomasi (*informatiom system*) di STMIK Nusa Mandiri, Kampus Kali Abang Bekasi sejak tahun 2016.

Muslimah yang memiliki hobby gardening and cooking ini menyelesaikan pendidikan formal Diploma III di Politeknik Negeri Medan Jurusan Teknik Mesin. Menempuh Pendidikan Sarjana(S1) di STKIP Pelita Bangsa Jurusan Pendidikan Matematika dan Magister Ilmu Komputer(M. Kom) di STMIK Nusa Mandiri.

Email: [juarni.jsr@nusamandiri.ac.id](mailto:juarni.jsr@nusamandiri.ac.id)

## **Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, M.I.Kom**



Penulis kelahiran Bandung 1993 ini adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Politik program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Widya Mataram Yogyakarta, sejak 2018.

Dosen muda yang enerjik dan gemar *travelling* ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana Ilmu Komunikasi dengan bidang keilmuan Public Relations di Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tahun 2015, kemudian melanjutkan studinya di Program Pascasarjana UNISBA dengan konsentrasi Komunikasi Bisnis pada tahun 2017.

Email: [shulbi.muthi@gmail.com](mailto:shulbi.muthi@gmail.com)

**Sitti Fithriani Saleh, S.Pd., M.Pd.**

Penulis kelahiran Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, ini adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar sejak tahun 2005.

Penyuka bunga melati ini menyelesaikan pendidikan formal sarjana pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Makassar dan magister pendidikan matematika di Universitas Negeri Surabaya. Sejak tahun 2016 menjalani pendidikan doctoral pendidikan matematika di Universitas Negeri Malang.

Email: [fitriani.saleh@gmail.com](mailto:fitriani.saleh@gmail.com)

**Nisfatul Izzah, SE. M.A.**

Penulis kelahiran Lamongan ini adalah dosen tetap (*faculty member*) program studi Akuntansi (*Accountan*) di Universitas Widya Mataram, di Kampus Yogyakarta sejak tahun 2018.

Muslim penggemar buah-buahan dan hobi masak ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Magister Akuntansi di Universtas Airlangga Surabaya.

Sebelum menjadi Dosen penulis pernah menjabat sebagai *Spesialis Finance Global Fund Aids Tuberculosis and Malaria- Geneva* pada Program Penanggulangan Penyakit Menular Tuberculosis - TB Care 'Aisyiyah JATIM selama kurang lebih 10 Tahun.

Email: [Nisfatulizzah@gmail.com](mailto:Nisfatulizzah@gmail.com)

**Dr. Tanwir, ST., MT**

Penulis kelahiran Ujung Pandang ini adalah dosen tetap fakultas teknologi industri dan kebumian program studi teknik elektro di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Kampus USTJ Jayapura sejak tahun 1998.

penggemar bulutangkis dan film ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Universitas Muslim Indonesia dan Master of Electrical Engineering Multimedia Telecommunication (MT) di ITS Surabaya. tahun 2001 menjalani pendidikan Doktor Teknik Elektro - Teknik Telekomunikasi Multimedia di ITS Surabaya 2018

Email : [tanwir@ustj.ac.id](mailto:tanwir@ustj.ac.id) atau [tanwir@ieee.org](mailto:tanwir@ieee.org)

URL : <https://about.me/dr.tanwirst.mt>

**Rosanita Tritias Utami, M.Pd**

Penulis kelahiran Sukabumi ini adalah dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Tulungagung Jawa Timur sejak tahun 2014.

Muslimah penggemar bakso dan film bergenre komedi ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana Pendidikan di STKIP PGRI Tulungagung dan Magister Pendidikan di Universitas Islam Malang. Sejak tahun 2017 menjalani pendidikan Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang.


Email: [rosa.utami@stkipppgritulungagung.ac.id](mailto:rosa.utami@stkipppgritulungagung.ac.id)

**Dr. Hastin Umi Anisah, SE,MM**

Penulis kelahiran Blora tepatnya di Cepu ini adalah dosen tetap pada program studi Manajemen konsentrasi Manajemen Strategi dan Kewirausahaan FEB di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 2003.

Muslimah pendiri Taman Belajar (TBM) Alexandria DAS Barito dan Ketua Pusat Kajian Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan LPPM ULM ini menyelesaikan pendidikan formal Sarjana di Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2002 dan Magister Manajemen di PMM UB Malang pada tahun 2007 dan menyelesaikan studi Doktor Ilmu Manajemen Tahun 2010 serta Sandwich Programe at La Trobe University Australia tahun 2009

Email: [humianisah@ulm.ac.id](mailto:humianisah@ulm.ac.id)



Islam sebagai salah satu agama Samawi berisi dua komponen hidup utama, yaitu Aqidah dan Syariah. Aqidah adalah sandaran pemahaman (sisi batin/ abstrak/ ilmu/teori) atau yang di kenal dengan rukun Iman, maka syariah adalah sandaran pelaksanaan (sisi zahir/ konkret /amal/ praktik) atau yang dikenal dengan rukun Islam. Salah satu dari rukun Islam itu adalah Puasa pada bulan Ramadhan.(Effendy, 2017)

Berpuasa pada bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap muslim tetapi tidak semua muslim mempunyai kemampuan melaksanakannya. Sifat materialisme dari tubuh kita adakalanya membebani kita, sehingga kita membutuhkan latihan ruhani secara teratur agar qolbu kita selalu menghadap kepada Allah.(Haekal, 2007)

PENERBIT IKAPI No. 237/JTI/2019

CV. Penerbit Qiara Media  
Jl. Srikaya No. 29, Porworejo Pasuruan  
Jawa Timur Indonesia  
Telp/Fax : (0343) 5613081  
HP : 081341584230  
081339858747  
Email : [qiaramediapartner@gmail.com](mailto:qiaramediapartner@gmail.com)  
<https://qiaramediapartner.blogspot.com>

**NON FIKSI**

ISBN 978-623-7925-11-8



9 786237 925118